p issn
2716-3113

e issn
2715-7245

SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurnal Samudra Bahasa

Volume 5 Nomor 1

Juni 2022

Visit https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kec. Langsa Lama Kota Langsa, 24416

Penyunting
Dewan Redaksi Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Desain Sampul dan Tata Letak: Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

Samudra Bahasa/Volume 5/Nomor 1/Juni 2022

P ISSN : 2716-3113
E ISSN : 2715-7245

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Dekan FKIP
Universitas Samudra
Drs. Muhammad Yakob, M.Pd. QIA.

Redaktur
Koordinator Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Joko Hariadi, S.Pd., M.Pd.

REVIEWER
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Yakob, S.Pd., M.Hum.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Desy Irafadillah Effendi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

Dosen Prodi Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Syiah Kuala
Dr. Ramli, M.Pd

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SEKRETARIAT

Dewan Sekretariat
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Universitas Samudra
Fadlia, S.S., M.Ed.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Arif Fadhilah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Azrul Rizki, S.Pd., M.Pd.

Fotografer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.

Desain Grafis
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, w.w.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Samudra Bahasa kembali hadir menerbitkan artikel-artikel dari para akademisi bahasa yang membahas mengenai isu-isu kebahasaan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Edisi kali ini memuat artikel kebahasaan dalam lingkup yang luas. Dimulai dengan artikel mengenai rekonstruksi butir soal penilaian keterampilan kebahasaan oleh Ahmad Nurcahyo dkk yang mengkaji kemampuan linguistik siswa kelas XI. Kemudian, terdapat artikel yang membahas majas metafora pada tuturan masyarakat Aceh. Pembahasan dilanjutkan dengan artikel mengenai kedwibahasaan pada masyarakat Aceh Tamiang. Terdapat artikel yang membahas makna asosiatif pada nyanyian Talibun pada pernikahan masyarakat pesisir Sibolga. Edisi ini ditutup dengan artikel yang mengkaji makna pertentangan pada kutipan karya Boy Candra.

Semoga artikel-artikel yang hadir pada edisi kali ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi referensi bagi para pembaca. Kami dari pihak redaksi juga selalu mengundang para pakar, akademisi, dan praktisi untuk selalu menyumbangkan tulisan ilmiahnya pada kami. Kami turut pula menerima saran dari para pembaca demi peningkatan dan kemajuan jurnal ini.

Salam hangat,
Redaksi

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

Rekonstruksi Butir Soal Penilaian Keterampilan Kebahasaan
pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas XI 1-8
Ahmad Nurcahyo, Deby Luriawati, Wagiran

Analisis Penggunaan Majas Metafora
pada Tuturan Masyarakat Aceh 9-17
Auliatur Rahmah, Muhammad Yakob, Prima Nucifera

Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja
Kabupaten Aceh Tamiang 18-28
Eva Anggria, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat

Makna Asosiatif pada Nyanyian Talibun
dalam Acara Pernikahan Masyarakat Pesisir Sibolga..... 29-36
Rizky Asnita Sari Tanjung, Joko Hariadi, Prima Nucifera

Gaya Bahasa Pertentangan pada Kutipan
Kata Boy Candra di Instagram 37-47
Sintia Rahmawati, Joko Hariadi, Prima Nucifera

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

REKONTRUKSI BUTIR SOAL PENILAIAN KETERAMPILAN KEBAHASAAN PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI KELAS XI

Ahmad Nur Cahyo[1]
Deby Luriawati [2]
Wagiran [3]
[1]Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
[2]Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
[3]Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

nurcahyoahmad3@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the quality of linguistic skills assessment items which were analyzed qualitatively and will reconstruct questions that do not meet the criteria for questions and suitability with content validity and construct validity. This study conducted a qualitative analysis of the multiple choice questions of non-literary texts for Indonesian subjects. The analysis was carried out referring to the rules for writing multiple choice questions contained in the 2013 Curriculum Assessment Guide published by the Ministry of Education and Culture. In the 2013 Curriculum Assessment Guide it is explained that the aspects that are considered in the qualitative study are material, construction, and language/cultural aspects. Each aspect has certain criteria so that the number of criteria in conducting the analysis is 18 criteria. The research method used is descriptive qualitative. Based on the results of the analysis of the data found, it can be concluded that the questions on the Learning Implementation Plan in three schools in class XI have not met good quality standards, so there is a need for reconstruction. appropriate learning.

Keywords: item, qualitative, reconstruction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal penilaian keterampilan kebahasaan yang dianalisis secara kualitatif serta akan merekonstruksi soal yang tidak memenuhi kriteria soal dan kesesuaian dengan validitas isi serta validitas konstruk. Penelitian ini dilakukan analisis kualitatif terhadap soal pilihan ganda teks nonsastra mata pelajaran Bahasa Indonesia.Analisis tersebut dilakukan mengacu kaidah penulisan soal pilihan ganda yang terdapat dalam Panduan Penilaian Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Panduan Penilaian Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif adalah aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Masing-masing aspek memiliki kriteria tertentu sehingga jumlah kriteria dalam melakukan analisis sebanyak 18 kriteria. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa pada soal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada tiga sekolah pada kelas XI belum memenuhi standar kualitas yang baik, sehingga perlu adanya rekonstruksi.Sehingga, soal tersebut dapat lebih memenuhi standar kualitas pembelajaran yang sesuai.

Kata Kunci: butir soal, kualitatif, rekonstruksi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Perangkat pembelajaran yang baik yang disusun secara sistematis selalu diupayakan dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satu yang menjadi perhatian yaitu pada peningkatan mutu di mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu bagian yang menjadi titik fokus peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan menilai kualitas penilai dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian diartikan sebagai strategi mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan suatu ukuran tertentu dari sebuah proses pembelajaran. Instrumen penilaian pembelajaran yang biasa digunakan biasanya berupa tes dan non tes .Tes dan non tes dapat dijadikan sebagai penilaian hasil belajar peserta didik. Tes digunakan dalam upaya untuk mendapatkan informasi kemampuan peserta didik dengan standar yang sudah ditetapkan. Menurut Arikunto(2012:67) mengemukakan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang sistematis. Sejalan dengan pemikiran yang disampaikan Arikunto , menurut Sudjana (2009:35) mengemukakan bahwa tes ini biasanya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik berkenaan dengan kemampuan kognitif dalam penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan bentuknya tes terbagi menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif Tes objektif adalah tes yang dilakukan dengan menggunakan ukuran ukuran tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan.Bentuk bentuk dari tes objektif di antara lain yaitu bentuk tes dengan soal jawaban singkat, bentuk soal benar-salah, bentuk soal menjodohkan dan bentuk soal pilihan ganda. Tes subjektif adalah tes yang dilakukan untuk mengukur berdasarkan kategori tertentu yang telah ditentukan oleh pembuat soal. Padaumumnya, tes subjektif berbentuk tes esai atau uraian. Dari beberapa bentuk tes yang telah dipaparkan diatas bentuk tes pilihan ganda merupakan tes yang paling banyak dipakai didalam berbagai bentukpenilaian. Menurut Sudjana (2009:48) tes pilihan ganda merupakan bentuk tes yang hanya satu jawaban yang benar dan paling tepat. Karakteristik dari bentuk tes pilihan ganda yaitu memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu untuk setiap butir soalnya. Pada setiap pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari sebuah penilaian. Penilai dapat dilakukan dengan tes dan non tes namun untuk pengunaannya dikembalikan oleh masing masing sesuai dengan kebutuhan.

Penilaian adalah suatu proses mengumpulkan berbagai informasi untuk menentukan hasil dari suatu proses pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa Indonesia yang menjadi penilaian yaitu keterampilan berbahasa. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir. Dalam mengembangkan struktur berpikir. Dalam proses pengajaran guru berupaya untuk menerapkan dengan optimal menggunakan cara yang berbeda namun masih terkendala. Penilaian yang dilakukan oleh guru masih berorientsi pada penilaian sikap dan pengetahuan sebagai hasil akhir.Pada prakteknya pengetahuan mendapatkan fokus paling tinggi dalam penilaian peserta didik sedangkan penilaian keterampilan jarang dilakukan. Banyaknya jenis penilaian dan sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 membuat tidak maksimalnya penilaian yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Kurangnya perhatian dalam penilaian proses belajar-mengajar dan kurangnya sosialiasai atau

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

informasi mengenai pelaksanaan penilaian keterampilan dalam pembelajaran menjadi salah satu penyebab sulitnya guru dalam melaksanakan penilaian.Dalam menunjang tujuan dari penilain maka di perlukan suatu teknik dan instrument penilaian dalam proses pembelajaran.Teknik dan instrumen ini penting bagi suatu proses penilaian karena instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan ketika mengumpulkan data dan mengukur perkembangan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan

Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan dasar dalam mengembangkan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah disekitarnya.Peserta didik yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan baik secara lisan maupun tulis kepada orang lain.Untuk unsur kebahasaan sendiri diartikan sebagai unsurunsur yang membangun bahasa atau kalimat. Kaidah kebahasaan diartikan aturan-aturan dalam merangkai dan menggabungkan unsurunsur yang terdapat dalam suatu bahasa, baik dalam konteks lisan maupun tulisan sehingga mudah dipahami. Menurut Valette (1977) Penilaian hasil belajar bahasa meliputi yaitu :1) aspek pengetahuan: memahami teks,membedakan teks, mengklasifikasikan teks, dan mengidentifikasi kelemahan teks;2) aspek keterampilan meniru dan menyusun kembali teks, menjawab pertanyaan tentang isi teks, berbicara atau menuliskan kembali isi teks dalam situasi latihan atau simulasi, menggunakan bahasa target untuk menyatakan diri secara lisan atau tulisan.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal penilaian hasil belajar bahasa yang dianalisis secara kualitatif serta merekonstruksi soal yang perlu diperbaiki dengan melihat berdasarkan validitas isi serta validitas konstruk dalam Panduan Penilaian Kurikulum.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.Analisis data yang dilakukan secara kualitatif meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis bertindak sebagai pengumpul data dan penganalisis data.Analisis data yang dilakukan mengacu kaidah penulisan soal pilihan ganda yang terdapat dalam Panduan Penilaian Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan bahwa aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif adalah aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya dilakukan secara analisis kualitatif.Instrumen analisis kualitatif meliputi analisis validitas isi dan validitas konstruk.Rekonturksi soal yang dilakukan didalam penelitian ini berdasarkan validitas isi dan validitas konstruk.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya butir soal pada ketiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas XI SMA yang belum memenuhi standar kualitas yang baik yang sesuai dengan Panduan Penilaian Kurikulum 2013 Dibuktikan dengan adanya butir soal yang belum memenuhi kriteria dari ketiga aspek yaitu pada RPP pertama terdapat aspek materi hanya memenuhi 100%, kemudian aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%, kemudian untuk RPP kedua terdapat 100% untuk aspek materi, aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%. sedangkan untuk RPP ketiga terdapat 75 % aspek materi , kemudian aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%.

Pembahasan

Rekontruksi untuk RPP 1

Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi pada soal nomor 1 termasuk jenis telaah isi dengan tingkat pemahaman dalam taksonomi bloom yakni C2

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

memahami . Soal dengan kompetensi dasar yaitu KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi. Soal nomor 1 merupakan soal yang sudah memenuhi untuk aspek materi namun masih berada pada taraf kognitif C2 (memahami) untuk itu perlu adanya rekontruksi soal terkait dengan aspek kognitif dan aspek kontruksi untuk memperjelas soal.Dalam Rusdiana dan Ratnawulan (2015: 157-158) menyatakan untuk menyusun butir soal yang baik dan sesuai harus memperhatikan beberapa aspekbaik dari segi materi, kontruksi, maupun bahasa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada aspek kontruksi adalah adanya gambar, diagram,tabel sebagai penjelas pilihan jawaban pada butir soal.

Kartu Soal

Kartu soal sebelum direkonstruksi

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester: VII/I
Kurikulum : 2013

Kompetensi Dasar :

3.4 Menganalisis struktur dankebahasaan teks eksplanasi

Materi : Struktur Teks Eksplanasi

Indikator Soal : Disajikan suatu paragraf teks tentang teks eksplanasi, peserta didik dapat menentukan teks tersebut termasuk kedalam struktur teks eksplanasi

Level Kognitif : C2(pemahaman)

Soal:

1. Bacalah paragraf berikut!

Hujan es, dalam suatu ilmu meteorologi dikenal dengan istilah hail, hail adalah presipitasi yang terdiri atas bola-bola es. Proses pembentuk hail ini melalui kondensasi uap air lewat dingin di atmosfer pada lapisan di atas freezing level. Pada proses ini biasanya es berukuran besar.

Kutipan tersebut termasuk struktur bagian….

A. pernyataan umum
B. penegasan ulang
C. penggambaran rangkaian kejadian
D. langkah-langkah

Kunci Jawaban : **A**

Keterangan:

Soal ini belum memenuhi dan sesuai dengan kaidah penulisan butir soal pilihan ganda karena:

1. Stimulus pada soal yang disajikan tidak menarik karena bersifat umum, sudah pernah dimuat dalam soal-soal sebelumnya.
2. Tidak memuat gambar yang membantu memperjelas soal

Kartu soal sesudah direkonstruksi

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/I
Kurikulum : 2013

Tabel 4.4 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi

Kompetensi Dasar :

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi

Materi : Simpulan Struktur Teks Eksplanasi

Indikator Soal : Disajikan paragraf teks eksplanasi mengenai insomnia, peserta didik dapat menganalisis teks eksplanasi tersebut dengan menentukan struktur

Level Kognitif : C4 (menganalisis)

Bacalah kutipan teks berikut!



Hampir semua orang pernah mengalami tidak dapat tidur. Kekurangan tidur menyebabkan penurunan kinerja mental dan fisik.Selama tidur terjadi periode REM (rapyd eye movement)yang berfungsi untuk konsolidasi memori.Insomnia bisa terjadi dapat disebabkan oleh suara bising, intensitas cahaya, cuaca, penyakit fiisk dan gangguan mental dan emosional. Cuaca sangat berpengaruh terhadap seseorang. Jika cuaca tidak sesuai dengan suhu

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

tubuh atau cuaca ekstrem (sangat panas atau dingin) sesorang akan merasa tidak nyaman karena akan banyak mengeluarkan keringat dan hal ini dapat memicu adanya emosi karena tidak nyaman. Dalam keadaan seperti ini orang akan sulit tidur.Selain cuaca intensitas cahaya, suara bising juga akan membuat seseorang tidak nyaman untuk tidur.Sebab diatas tergolong faktor pemicu insomnia dari eksternal tubuh seseorang, sedangkan faktor internal dari dalam diri yaitu penyakit fisik dan gangguan mental emosional.Penyakit fisik yang akut dapat membuat seseorang insomnia, orang yang sedang sakit akan terjaga karena merasakan sakitnya.Gangguan mental akan membuat sesoerang sudah untuk dapat memejamkan mata.Syaraf yang ada di tubuh sulit di atur ketika kita gangguan mental hal ini membuat tidak bisa memejamkan mata dengan rileks.

Pernyataan umum teks di atas adalah ....

A. Insomnia bisa terjadi dapat disebabkan oleh suara bising, intensitas cahaya, cuaca, penyakit fiisk dan gangguan mental dan emosional.

B Hampir semua orang pernah mengalami tidak tidur.

C Kekurangan tidur menyebabkan penurunan kinerja mental dan fisik.

D Selama tidur terjadi periode REM (rapyd eye movement)yang berfungsi untuk konsolidasi memori.

Kunci Jawaban: **A**

Keterangan:

Soal sesuai dnegan kaidah penulisan butir soal pilihan ganda karena:

1. Soal sesuai dengan indikator
2.Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi
3.Pilihan jawaban homogen dan logis
4. Hanya ada 1 kunci jawaban
5. Untuk menjawab soal tersebut, peserta didik harus melalui proses berpikir sebagai berikut: a. Memahami informasi teks insomnia
b. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang didapat dan disesuaikan dengan pilihan jawaban.
c. Menentukan simpulan isi teks berdasarkan hasil analisis yang didapat kedalam struktur teks eksplanasi
6. Soal sudah dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas materi

Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi pada soal nomor 1 termasuk jenis intensif telaah isi dengan tingkat pemahaman dalam taksonomi bloom yakni Mengevaluasi (C5). Soal dengan kompetensi dasar 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi. Soal nomor 1 merupakan soal yang sudah memenuhi untuk aspek materi namun masih berada pada taraf C5 untuk itu perlu adanya rekontruksi soal terkiat aspek kognitif dan aspek kontruksi untuk memperjelas soal.Dalam Rusdiana dan Ratnawulan (2015: 157-158) bahwa dalam menyusun butir soal harus memperhatikan beberapa aspek baik dari segi materi, kontruksi, maupun bahasa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada aspek kognitif dan aspek kontruksi untuk memperjelas soal.

Kartu Soal

Kartu soal sebelum direkonstruksi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI /I
Kurikulum : 2013

Tabel 4.3 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi

Kompetensi Dasar :
3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi
Materi : Struktur Teks Eksplanasi
Indikator Soal : Disajikan paragraf teks tentang teks eksplanasi, peserta didik dapat menyimpulkan teks eksplanasi
Level Kognitif : Mengevaluasi (C5)
Soal 1.
Bacalah teks berikut untuk menjawab soal
(1) Gempa dalam perut bumi membuat kemunculan tekanan ke arah vertikal sehingga dasar lautan mengalami naik dan turun dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kurun waktu yang singkat (2) Hal ini kemudian akan menimbulkan ketidakseimbangan air lautan dan kemudian akan terdorong menjadi gelombang yang besar yang dapat bergerak mencapai wilayah daratan

1. Teks eksplanasi di atas adalah ….

A. penyebab gempa

B. penyebab terjadiya tsunami

C. akibat tsunami

D. akibat gempa

Kunci Jawaban : B

Keterangan:

Soal belum sesuai dengan kaidah penulisan butir soal pilihan ganda karena:

1. Stimulus yang disajikan sudah cukup baik namun masih belum lengkap untuk bisa memahami teks yang dipaparkan
2. Tidak memuat gambar yang membantu memperjelas soal

Kartu soal sesudah direkonstruksi

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/I

Kurikulum : 2013

Tabel 4.4 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi

Kompetensi Dasar :

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi

Materi : Membentuk Struktur Teks Eksplanasi

Indikator Soal : Disajikan paragraf teks eksplanasi mengenai gempa bumi ,peserta didik dapat membentuk teks eksplanasi yang kausalitas

Level Kognitif : C6 (menciptakan)

Soal 1. Perhatikan kerangka teks eksplanasi berikut!

(1) Proses terjadinya gempa bumi (2) Penyebab terjadinya gempa bumi (3) Definisi gempa bumi (4) Akibat gempa bumi (5) Simpulan gempa bumi

Jika dikembangkan menjadi sebuah teks eksplanasi, urutan kerangka yang tepat adalah...

A. (3), (1), (2), (4), (5)

B. (1), (2), (3), (4), (5)

C. (3), (4), (1), (5), (2)

D. (2), (4), (5), (1), (3)

Kunci Jawaban: **A**

Keterangan: Soal sesuai dnegan kaidah penulisan butir soal pilihan ganda karena:

1. Soal sesuai dengan indikator
2. Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi
3. Hanya ada 1 kunci jawaban Untuk menjawab soal tersebut, peserta didik harus melalui proses berpikir sebagai berikut:

a. Mengindetifikasi teks bacaan mahami informasi

b. Menentukan urutan struktur kedalam struktur teks eksplanasi

c. Membentuk pola kedalam sebuah teks eksplanasi yang benar

Simpulan dan Saran

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya butir soal pada ketiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas XI SMA yang belum memenuhi standar kualitas yang baik. Dibuktikan dengan adanya butir soal yang belum memenuhi kriteria dari ketiga aspek yaitu pada RPP pertama terdapat aspek materi hanya memenuhi 100%, kemudian aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%, kemudian untuk RPP kedua terdapat 100% untuk aspek materi, aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%. sedangkan untuk RPP ketiga terdapat 75 % aspek materi , kemudian aspek konstruksi 80% dan aspek bahasa atau budaya 100%.Penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang langsung memvonis sebuah soal tersebut harus diganti, dikarenakan walaupun soal tersebut tidak memenuhi syarat satu aspek yang ditelaah akan tetapi soal tersebut juga memenuhi aspek aspek yang lain.

Berdasarkan dari hasil analisis data dan juga kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, selanjutnya penulis akanmenjabarkan saran yaitu: Guru diharapkan mampu menyusun soal yang sesuai dengan level kognitif menganalisis,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

mengevaluasi, dan mengkreasi atau mencipta. Agar soal hasil rekonstruksi diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan butir soal Bahasa Indonesia kepada peserta didik.

Daftar Referensi

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Safari. 2002. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*.Jakarta: PT Kartanegara.

Zainal Arifin.2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS METAFORA PADA TUTURAN MASYARAKAT ACEH

Auliatur Rahmah[1]
Muhamad Yakob, S.Pd., M.Hum.[2]
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

Email: auliarahma2605@gmail.com

Abstract

The research entitled "Analysis of the Use of Metaphorical Figures in Acehnese People's Speeches" raises the issue of how the types of metaphorical figures of speech are produced in the speeches of the people of Kuala Peudawa Puntong Village, Idi Rayeuk District, East Aceh Regency. The purpose of this study was to describe the types of metaphorical figures of speech produced by the people of Kuala Peudawa Puntong Village, Idi Rayeuk District, East Aceh Regency. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The data obtained are described and then concluded. The source of data in this study is the community in the village of Kuala Peudawa Puntong. The data in this study is the speech of the community which contains metaphorical figures of speech. The data collection technique used in this research is the free-of-conversation listening technique, the recording technique, and the note-taking technique. The analysis technique used is divided into four stages, namely the preparation stage, the recorded data is copied into text form and selecting the data to be analyzed and data that is not needed. The data grouping stage is grouping the data based on the types of metaphorical figures of speech. The data explanation stage, namely providing an explanation and analysis of the data. Conclusion drawing stage. Based on the results of the study, there are four types of metaphorical figures of speech found in the village of Kuala Peudawa Puntong, namely, metaphorical figures of speech with anthropomorphic images (11), metaphors with animal images (8), metaphors with abstract to concrete images (9) and metaphorical figures with synesthesia images (4).

Keywords:
Speech, metaphor, Acehnese people.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas metafora yang dihasilkan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan masyarakat yang mengandung majas metafora. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Teknik analisis yang digunakan terbagi dalam empat tahapan yaitu tahap persiapan, data yang terekam disalin ke dalam bentuk teks dan memilih data yang akan dianalisis dan data yang tidak diperlukan. Tahap pengelompokan data, yaitu pengelompokan data berdasarkan jenis-jenis majas metafora. Tahap penjelasan data, yaitu memberikan penjelasan dan analisis terhadap data. Tahap penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat jenis majas metafora yang terdapat di Desa Kuala Peudawa Puntong yaitu, majas metafora bercitra antropomorfik (11), metafora bercitra hewan (8), majas metafora bercitra abstrak ke konkret (9) dan majas metafora bercitra sinestesia (4).

Kata Kunci: Tuturan, majas metafora, masyarakat Aceh.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang menetap di suatu tempat dan berhubungan satu sama lain. Awal dari masyarakat berasal dari hubungan antar individu yang kemudian membentuk suatu kelompok yang lebih besar yang terikat suatu sistem tertentu, tradisi tertentu, dan hukum atau ketentuan yang sama. Alasan tersebut membuat masyarakat memerlukan media untuk berinteraksi yaitu bahasa. Bahasa merupakan satu-satunya media yang dimiliki masyarakat untuk berhubungan antara sesama manusia dengan manusia lainnya, baik digunakan untuk bicara secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan seharihari, masyarakat akan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan sebagainya. Bahasa dalam tuturan masyarakat memegang peranan yang sangat penting, hal itu tidak hanya mengenai kenyataan bahwa eksistensi tuturan masyarakat ditentukan oleh bahasa sebagai sarana kehadirannya, tetapi juga bahwa aspek bahasa membuat suatu tuturan memperoleh efek keindahan. Dalam memperoleh aspek keindahan tersebut, majas merupakan salah satu upaya yang sering diterapkan masyarakat.

Nurgianto (dalam Munir 2013:3) berpendapat bahwa Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang makna dari bahasa tersebut tidak mengarah pada makna yang sebenarnya, namun pada makna yang tersirat atau makna yang ditambahkan. Adapun Menurut Marnetti (dalam Kasmi, 2020:220) "Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu." Pada umumnya majas yang merupakan bahasa indah digunakan untuk membuat karya sastra menjadi lebih menarik, namun adakalanya majas digunakan untuk memperhalus bahasa yang dianggap kasar dalam karya sastra atau dalam kritikan untuk karya sastra dan hal lainnya.

Penggunaan majas sering ditemukan dalam karya sastra. Namun tidak menutup kemungkinan, majas juga dipakai dalam percakapan sehari-hari. Pasalnya, ada macam-macam majas yang bisa digunakan dalam setiap kondisi dan situasi. Dengan pemakaian majas, kalimat yang dituliskan atau diucapkan akan lebih menarik dan beragam. Selain itu, sering kali majas juga dapat membuat makna dalam suatu kalimat atau tuturan jadi semakin jelas dan lebih mudah dipahami. Dari berbagai jenis majas, salah satu majas yang sering dijumpai dalam tuturan masyarakat adalah majas metafora.

Menurut Tarigan (2013:14) "Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi." Metafora berperan dalam penciptaan istilah-istilah, seperti kaki kursi, kepala pasukan, mata angin, sayap pesawat, dan sebagainya. Kata-kata tersebut pada mulanya berperan secara analogis. Penyangga kursi dianalogikan dengan kaki, pimpinan pasukan dianalogikan dengan kepala, penjuru angin dianalogikan dengan mata, dan bagian pinggir sayap yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dianalogikan dengan sayap.

Demikian pula Prasthaningrum (2016:9) berpendapat bahwa "Metafora adalah perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan yang dinyatakan tidak secara eksplinsit dengan menggunakan kata." Sehubungan dengan pendapat tersebut, Adisutrisno (dalam Sari, 2015:115) menyatakan bahwa metafora digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda dengan kata yang digunakan. Ini berarti bahwa metafora menyangkut perbandingan kesamaan antara dua hal.

Adapun Parera (2004:119) mengemukakan bahwa "Metafora memiliki tiga struktur utama, yaitu: (1) topik yang diperbincangkan, (2) citra atau topik kedua, dan (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik dan citra dapat bersifat objektif dan emotif. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis pembagi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

bahasa, pilihat citra dapat dibagikan menajdi empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret dan (4) metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra. Pembatasan masalah dalam penelitian ini terhadap teori yang digunakan yaitu teori Parera karena dianggap paling relevan dan cocok dengan penelitian ini.

Desa Kuala Peudawa Puntong yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur yang terdiri dari empat dusun diantaranya, Dusun Timur dengan jumlah masyarakat sebanyak 430 jiwa, Dusun Tengah dengan jumlah masyarakat sebanyak 385 jiwa, Dusun Barat dengan jumlah masyarakat sebanyak 389 jiwa dan Dusun Selatan dengan jumlah masyarakat sebanyak 496 jiwa. Jumlah keseluruhan masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong yaitu sebanyak 1700 jiwa. Masyarakat di kawasan lingkungan Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur khususnya di Desa Kuala Peudawa Puntong adalah masyarakat lokal yang jika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Aceh sebagai alat komunikasi antar warga.

Penelitian tentang analisis majas metafora sudah pernah diteliti terlebih dahulu. Adapun, penelitian mengenai majas metafora yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu, Nisa (2018) dengan judul "Linguistik Kognitif dalam Majas Metafora, Metonimi, dan Sinekdoke Bahasa Jepang" dalam penelitian ini disimpulkan bahwa majas metafora, metonimi, dan sinedoke banyak dipakai dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam bahasa, baik menyangkut perluasan makna, hubungan antar makna, polisemi, ideom, dan sebagainya. Penjabaran melalui linguistik kognitif sering dipakai dalam menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui cabang ilmu lain. Untuk itu, pendekatan linguistik kognitif perlu dilakukan, karena penjabaran dalam linguistik kognitif bersumber pada pengalaman, pengetahuan yang telah diperoleh sehingga dapat lebih mudah diterima akal. Tentu saja sifat kearbiteran bahasa berperan penting dalam linguistik kognitif ini.

Sejalan dengan itu, penelitian lainnya oleh Sari (2015) yang berjudul "Penggunaan Majas Metafora dalam Puisi William Wordsworth." Dengan hasil penelitiannya yaitu menyimpulkan bahwa jenis metafora yang digunakan dalam kelima puisi William Wordsworth yaitu majas metafora bercitra antropomorfik sebanyak delapan ujaran (42%), majas metafora bercita hewan sebanyak enam ujaran (32%), majas metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak tiga ujaran (16%) dan majas metafora bercitra sinestesia sebanyak dua ujaran (11%).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Prasthaningrum (2016) dengan penelitian berjudul "Metafora dalam Album Evergreen karya Motohiro Hata." Adapun hasil peneilitiannya yaitu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam album Evergreen karya Motohiro Hata ditemukan empat jenis metafora yaitu: personifikasi, simile, metomini dan sinestesia. Adapun dari tiga puluh data yang diperoleh terdapat Sembilan jenis personifikasi, sepuluh jenis simile, lima jenis metomini, dan delapan jenis sinestesia. Oleh karena itu, jenis simile yang paling dominan terdapat di dalam lagu album Evergreen CD satu karya Motohiro Hata.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Oktavia (2019) yang berjudul "Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo" dengan hasil penelitian Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap naskah drama Senja dengan Dua Kelelawar karya Kirdjomulyo. Jenis gaya bahasa antropomorfik terdapat 9 data, jenis gaya bahasa hewan tedapat 3 data, jenis gaya bahasa abstrak ke konkret terdapat 7 data dan jenis gaya bahasa sinestesia terdapat 4 data.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Jamzaroh (2018) yang berjudul Jenis dan Bentuk Metafora dalam Kisdap "Julak Ahim" Karya Jamal T. Suryanata" dengan hasil penelitian, dilihat dari jenisnya, metafora diklasifikasikan menjadi (1) metafora

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kehewanan (2); 2) metafora sinestesia (1); 3) metafora konkret ke abstrak (2) 4) metafora manusia (2). Dilihat dari sintaktiknya metafora dapat dibedakan menjadi metafora nominatif (subjektif dan komplementatif) dan metafora kalimatif

Metodogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena data yang diperoleh berupa pernyataan, kalimat, atau kutipan, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Menurut Moleong, (2016:6) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain." "Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain" Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh timur. Data dalam penelitian ini adalah tmajas metafora yang dihasilkan dari tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mendapatkan data berupa penggunaan majas metafora dalam tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten. Aceh Timur terdapat 4 jenis yaitu (1) majas metafora bercitra antropomorfik, (2) majas metafora bercitra hewan, (3)majas metafora bercitra abstrak ke konkret dan (4) majas metafora bercitra sinestesia. Kemudian data penelitian yang sudah didapatkan lalu dikelompokan sesuai dengan jenis-jenis majas metafora dalam tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten. Aceh Timur. Adapun hasil penelitian jenis-jenis penggunaan majas metafora yang telah ditemukan oleh peneliti pada tuturan masyarakat Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten. Aceh Timur adalah sebagai berikut.

❖ **Metafora Bercitra Antropomorfik**

Metafora bercitra antropomorfik merupakan suatu gejala semesta. Para pemakai bahasa membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Maksudnya yaitu, pada majas metafora bercitra antropomorfik sebagian besar tuturan atau ekspresi yang diucapkan penutur mengacu pada benda-benda yang tidak bernyawa kemudian dialihkan atau ditambahkan kata-kata dari tubuh manusia, sifatnya, bagianbagiannya atau kata-kata yang lain sehingga dapat membuat benda mati seolaholah memiliki bagian-bagian yang sama seperti terdapat pada tubuh manusia.

Berikut disajikan datanya.

1. Hari/Tanggal : Minggu, 15 Agustus 2021
   Pukul : 15.30 s.d. 16.20 WIB
   Tempat : Warung
   Nama informan : Pia
   AA : "*na beut malam nyoe ?"*
   "ada pengajian malam ini?"
   UN :"*hom, ipeugah lé kak Licén sang na"*
   "Entahlah, dibilang sama kak Licin sepertinya ada"
   PA : "*sang long adak na beut han ek kujak, ka eu ilèe aki langet ka itam"*
   "Sepertinya walaupun ada pengajian saya tidak akan pergi, lihatlah kaki langit sudah hitam."
   UN : *"eu sang lagee beuklam lom"*
   "iya sepertinya akan seperti malam kemarin lagi"

Berdasarkan konteks tuturan, narasumber merupakan teman sepermainan. Tempat terjadinya peristiwa tersebut adalah di warung yang merupakan warung milik orang tua salah satu narasumber. Data tersebut menggunakan majas metafora bercitra

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

antropomorfik, yaitu terdapat pada tuturan "*ka eu ilèe aki langèt ka itam*" yang memiliki arti "lihatlah kaki langit sudah hitam" Kata "*aki langèt ka itam*" dalam Bahasa Aceh dimaksudkan untuk menyatakan langit mendung, namun dalam tuturan tersebut seolah-olah penutur mengatakan bahwa langit memiliki kaki dan kaki tersebut sedang berwarna hitam. Tuturan ini digunakan narasumber sebagai bentuk alasan kepada temannya atas ketidakmauan narasumber untuk pergi ke tempat pengajian. Tuturan ini menggunakan kosakata dari anggota tubuh yang berwujud kaki. Kata kaki tersebut digunakan untuk menyatakan bagian bawah langit yang diumpamakan seperti tubuh bagian bawah manusia.

2. Hari/Tanggal : Minggu, 15 Agustus 2021
   Pukul : 15.30 s.d. 16.20 WIB
   Tempat : warung
   Nama informan : Husna
   UN : "*sang lagee beuklam lom"*
   "Sepertinya akan seperti malam kemarin lagi"
   PA : *"I toh ujeun enteuk nyee?"*
   "Turun hujan lagi ya?"

UN : "*èk babah yeh ka i peupo, paken lè ladom ureng wate geupeugah haba ipeupo èk babah."*
"air liurnya itu terbang, kenapa orang terkadang jika bicara air liur nya terbang?."

Data tersebut memiliki konteks yang sama dengan data pertama. Dalam data tersebut terdapat penggunaan majas metafora bercitra antropomorfik yaitu pada kalimat "*èk babah yeh ka i peupo"* yang memiliki arti "itu air liurnya sudah terbang" Tuturan ini digunakan narasumber untuk mengatakan kepada temannya bahwa air liur temannya muncrat saat berbicara. Tuturan tersebut menggunakan kosakata "terbang" kepada air liur yang sebenarnya merupakan benda mati. Penggunaan kata tersebut menempatkan seolah-olah air liur memiliki sayap dan kemampuan untuk terbang layaknya benda hidup seperti burung, kupu-kupu dan lainnya.

❖ **Metafora Bercitra Hewan**

Metafora bercitra hewan atau metafora hewani biasanya digunakan oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam sesuai dengan pengalaman pemakai bahasa. Pada Metafora bercitra hewan penutur cenderung membuat persamaan antara manusia dan tumbuhan dengan sejumlah hewan. Baik dari segi fisik atau pun sifatnya.
Berikut disajikan datanya.

1. Hari/Tanggal : Sabtu, 4 September 2021
   Pukul : 13.00 s.d 14.30
   Lokasi : Teras rumah warga
   Nama informan : Jusmawati

JM :"*hai awakkah katuoeh bak sikleung-kleung"*
"Kalian tau pohon sikleung-kleung"
TV : "*ken bak yang lagee bak naleung, yang boh jih..."*
"bukan yang pohonnya seperti pohon rumput, yang buahnya."
NS : "*yang meuduro-duro"*
"yang berduri-duri"

Berdasarkan konteks tuturan narasumber merupakan teman sepermainan. Lokasi terjadinya tuturan yaitu di teras rumah salah satu narasumber. Data tersebut merupakan majas metafora bercitra hewan. Dalam data tersebut terdapat penggunaan kata *"bak sikleung-kleung."* Dalam bahasa Aceh *"kleung"* berarti elang sedangkan *"bak sikleung-kleung"* adalah sebutan untuk sejenis tumbuhan yang sering digunakan masyarakat untuk obat luka.

2. Hari/tanggal : Sabtu, 4 September 2021
   Pukul : 13.00 s.d 14.30
   Lokasi : Teras rumah warga
   Nama informan : Tia
   JM : *"hana meuduroe-duroe hai Min bak nyan, yang on jih nyan lagee on orang-aring tapie bak jih panyang na oh no bakjih"*
   "tidak berduri pohon itu Min, yang daunnya seperti daun urang-aring tapi panjang, ada sepanjang ini pohonnya (memperagakan panjang pohon tersebut)"

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

TV : "*oh nyan on muroeng geukheun"*
"oh itu daun kelor namanya"
JM : "*ken hai apa" "bukan" NS :"Ya Allah, ci peujelah lee bak murong nyan kiban"*
"Ya Allah, coba diperjelas dulu pohon kelor itu seperti apa"

Berdasarkan konteks tuturan narasumber merupakan teman sepermainan. Lokasi terjadinya tuturan yaitu di teras rumah salah satu narasumber. Dalam data tersebut narasumber menuturkan kata-kata "*oh nyan on muroeng geukheun*" yang merupakan salah satu bentuk penggunaan majas metafora bercitra hewan yaitu pada kata "*muroeng*" yang merupakan nama untuk salah satu jenis burung, namun dalam tuturan tersebut kata "*muroeng"* digunakan pula untuk menyebut tumbuhan. "*on muroeng"* merupakan sejenis sayur-sayuran yang memiliki daun kecil dan merupakan salah satu jenis sayuran yang biasa dikonsumsi masyarakat.

❖ **Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret**

Metafora bercitra abstrak ke konkret adalah metafora yang mengalihkan ungkapan-ungkapan abstrak menjadi ungkapan yang lebih konkret.

Berikut disajikan datanya.

1. Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Agustus 2021
   Pukul : 16.00-16.40 WIB
   Tempat : Warung
   Nama informan : Baiti

   BT : "*Meubahue bak moto, teupeh, kop trep inan ka geutop ateuh meh"*
   "Terseret mobil, tersenggol, cukup lama ditutup atas meja"
   LN : *" hana meusoe?"*
   "tidak dikenali?"
   BT :"*hana geutuso, dudoe aleh so eu hom, droekuh bak geupeuget pengumuman malam nyan ken, ban tanjoe geupeugah le teungku leupie drokuh leumeh kuh"*
   "tidak dikenali, terakhir entah siapa yang lihat, begitu saya mendengar pengumuman malam itu, tiba-tiba dibilang sama teungku leupie, saya langsung lemas"

Berdasarkan konteks tuturan, narasumber merupakan salah satu warga Desa Kuala Peudawa Puntong. Lokasi terjadinya peristiwa tersebut adalah di warung gorengan. Pada data tersebut, narasumber terlihat narasumber yang sedang menceritakan tentang suatu kejadian yang diketahuinya. Pada data tersebut terdapat penggunaan majas metafora bercitra abstrak ke konkret yaitu pada kata *"leupie"* yang berarti "dingin." Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan cuaca atau suhu udara, Makna "dingin" tersebut berubah ketika ilustrasi berada pada kata "teungku leupie" terjadi penyamaan benda konkret yaitu kata "*teungku"* yang merujuk kepada sebuah sebutan untuk orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibidang agama dengan benda Abstrak yaitu kata ilustrasi "*leupie"* atau "dingin" sehingga menyebabkan benda abstrak menjadi konkret.

2. Hari/Tanggal : Jumat, 3 September 2021
   Pukul : 15.00 s.d 17.00WIB
   Tempat : Rumah warga
   Nama informan : Salmiati
   SR : "*kajak laju menyeo trep hana meurumpok"*
   "pergi terus jika sudah lama tidak berjumpa"
   MM : "*beurati menyeo hana tajak, han meuteumee eu ńgon, takheun laju hana meutuwah mata"*
   "berarti jika tidak pergi, tidak berkesempatan melihat kawan, kita anggap saja tidak beruntung mata"

Berdasarkan konteks tuturan narasumber merupakan teman sepermainan. Lokasi terjadinya peristiwa tersebut yaitu di rumah salah satu narasumber. Narasumber terlihat sedang berbincang-bincang dengan rekannya mengenai rencana kepergian mereka ke suatu acara. Pada data tersebut terdapat kata yang menandakan majas metafora bercitra

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

abstrak ke konkret yaitu pada tuturan "*meutuwah mata."* Dalam bahasa aceh kata "*meutuwah*" memiliki arti "baik" atau "penurut" namun pada tuturan tersebut arti kata "*meutuwah*" menjadi abstrak yang kemudian dikonkretkan dengan kata "mata" sehingga dalam tuturan tersebut makna "*meutuwah mata*" dapat diartikan sebagai mata yang beruntung atau orang yang beruntung.

❖ **Majas Metafora Bercitra Sinestesia**

Metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indera adalah metafora yang mencoba mengalihkan pemakaian yang bercitra indera. Jenis ini pada dasarnya suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman indra yang satu ke pengalaman indra yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain.

Berikut disajikan datanya:

1. Hari/Tanggal : Rabu, 18 Agustus 2021
   Pukul : 14.00 – 14.30 WIB
   Tempat : Rumah warga
   Nama informan : Nuriza
   KS : "*na gense cet kah, pane gense cet sit?"*
   "Ada pensil cat kamu, pensil cat dari mana jadi?"
   NR : "*hom, jeut keuh kah?"*
   " entah, kamu bisa?"
   KS : "*hanjet, hana kupeuget pih tan, pat kablo gense cat?"*
   "tidak bisa, tidak ku buat pun, di mana kamu beli pensil cat?"
   NR : "*mangat ken, mangat peuget? siat tok peuget."*
   "enak kan, enak buatnya? bentar doing buatnya.

Berdasarakan konteks tuturan, narasumber merupakan teman sepermainan. Tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu di rumah salah satu narasumber. Pada data tersebut terdapat perbandingan dalam tuturan yaitu pertukaran pergeseran indra peraba dengan indra perasa ditandai dengan tuturan "*mangat peuget"* yang artinya "enak buatnya." Tuturan tersebut dimaksudkan narasumber untuk menanyakan kepada temannya mengenai suatu kegiatan yang sedang mereka lakukan bersama.

2. Hari/Tanggal : Rabu, 8 September 2021
   Pukul : 15.00 s.d 16.00 WIB
   Tempat : Rumah warga
   Nama informan : Intan
   IT :"*Abu Paya Pasi na geujak keunan geuseumeubeut malam baro"*
   "Abu Paya Pasi ada pergi ke situ mengajar ngaji malam kemarin"
   IP : *"lagak su?"*
   "cantik suara nya?"
   NS : "*lagak sue gopnyan"*
   "cantik suara beliau"

Berdasarkan kontek tuturan, narasumber merupakan tetangga rumah. Tempat terjadinya peristiwa tersebut adalah di depan rumah salah satu narasumber. Dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan majas metafora bercitra sinestesia yaitu pada tuturan "*lagak sue gopnyan*" yang artinya "bagus suara beliau." Dalam tuturan tersebut terjadi pertukaran indra penglihatan dengan pendengaran karena suara yang seharusnya dinilai oleh indra pendengaran, namun pada data tersebut suara dinilai cantik seperti menilai pemandangan, perempuan dan lainnya yang dinilai menggunakan indra penglihatan.

Simpulan dan Saran

Masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur merupakan masyarakat yang menggunakan Bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jenis majas metafora yang digunakan dalam tuturan masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur yaitu majas metafora bercitra 61 antropomorfik sebanyak sebelas ujaran (34%), majas metafora bercitra hewan sebanyak delapan ujaran (25%) , majas

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak sembilan ujaran (28%) dan majas metafora bercitra sinestesia sebanyak empat ujaran (12%). Jenis-jenis majas metafora tersebut tanpa disadari sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi atau berkomunikasi. Berdasarkan hasil penganalisisan dan deskripsi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat menggunakan majas metafora dengan tujuan untuk mempermudah masyakat dalam menyebut suatu kata, dengan kata lain penggunaan majas metafora sangat berfungsi untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilihan kata. Selain itu penggunaan majas metafora terkadang juga berfungsi sebagai salah satu majas yang digunakan dalam bersenda gurau dan juga membantu membuat tuturan masyarakat tersebut menjadi lebih menarik untuk didengar.

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi program Pendidikan Bahasa Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang stilistika dan sintaksis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tuturan masyarakat yang ada di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bacaan yang bermanfaat dan membantu wawasan dalam bidang studi Bahasa Indonesia

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Jamzaroh, Siti. 2018. Jenis dan Bentuk Metafora dalam Kisdap "Julak Ahim" Karya Jamal T. Suryanata. *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*. Vol 14 , No. 1, Juni 2018.

Kasmi, Hendra. 2020. Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*. Vol.8, No. 2, Juli 2020.

Munir, Saiful, Dkk. 2013. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 2, No.1, November 2013.

Nisa, Nuzulia Fitriatun. Linguistik Kognitif dalam Majas Metafora, Metonimi, dan Sinekdoke Bahasa Jepang. *Diglossia*. Vol.10, No.1, September 2018.

Oktavia, Wahyu dan Alfia Nurul Hidayat. 2019. Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol .2, No.1, Mei 2019.

Parera, J.D. 2014. *Teori Semantik*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Prastaningrum, Arry Luh Ketut, dkk. 2016. Metafora dalam Album Evergreen. *Jurnal Humanis*. Vol.17, No.1, Desember 2016

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS KEDWIBAHASAAN MASYARAKAT DESA CINTA RAJA KABUPATEN ACEH TAMIANG

Eva Anggria[1*]
Joko Hariadi[2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

** evaanggria1402@gmail.com*

Abstract

This study discusses the bilingualism of the Cinta Raja Village Community, Aceh Tamiang Regency. The formulation of the problem in this study is how to master bilingualism used by the people of Cinta Raja Village, Aceh Tamiang Regency. The purpose of this study was to describe the mastery of bilingualism used by the people of Cinta Raja Village, Aceh Tamiang Regency. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data source of this research is the speech of the people in Cinta Raja Village. Data collection techniques used are observation, listen, record, note and interview techniques. The data analysis technique consists of several steps in analyzing the data, which include classifying the data on the types of bilingualism that will be carried out through selection, analyzing the types of bilingualism, describing the types of bilingualism, then concluding the types of bilingualism. The results of this study indicate that there are types of bilingualism used by the people of Cinta Raja Village, Aceh Tamiang Regency as many as 24 conversational speech data. Types of coordinating bilingualism (5) types of multiple bilingualism (3) types of subordinate bilingualism (16).

Keywords:

Language, Communication, Speech, Aceh Tamiang

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah penguasaan kedwibahasaan yang digunakan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan kedwibahasaan yang digunakan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat di Desa Cinta Raja. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, simak, rekam, catat dan wawancara. Teknik analisis data terdapat beberapa langkah-langkah penganalisisan data yaitu meliputi mengklasifikasikan data jenis-jenis kedwibahasaan yang akan dilakukan melalui seleksi, menganalisis jenis-jenis kedwibahasaan, mendeskripsikan jenis-jenis kedwibahasaan, kemudian menyimpulkan jenis-jenis kedwibahasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis kedwibahasaan yang digunakan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 24 data tuturan percakapan. Jenis kedwibahasaan koordinatif (5) jenis kedwibahasaan majemuk (3) jenis kedwibahasaan subordinatif (16).

Kata Kunci:

Bahasa, Komunikasi, Tuturan, Aceh Tamiang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia tidak hanya berkomunikasi antar sesama, tetapi juga dapat memperdebatkan apa yang diperoleh berdasarkan pengetahuannya kepada manusia lain. Koesasih, (2003:2) menyatakan bahwa, "Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu." Bahasa merupakan bagian dari alat komunikasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa nasional yang digunakan oleh negara Indonesia. Namun, adanya beberapa daerah di Indonesia yang tersebar luas maka masyarakat Indonesia memiliki bahasa daerah yang digunakan dalam kegiatan formal ataupun tidak formal. Tutur kata yang beragam serta memiliki keunikan masing-masing dalam pengucapan mengakibatkan masyarakat Indonesia yang menggunakan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut dengan dwibahasawan. Seorang dwibahasawan dapat ditandai dengan penggunaan dua bahasa yang dikuasainya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tingkat kedwibahasaan seseorang banyak dipengaruhi oleh cara bagaimana bahasa tersebut digunakan dan hal ini berbeda antara satu orang dengan orang lainnya (Padmadewi, dkk., 2014:53).

Gejala kedwibahasaan dapat terjadi pada situasi yang tidak formal misalnya dalam kegiatan jual beli, kegiatan sosial dan kegiatan lain ketika saling berkomunikasi antar sesama. Dwibahasawan harus menguasi kedua bahasa ketika berinteraksi kepada orang lain di lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina, (2004:84) mengatakan bahwa, "Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa."

Sosiolinguistik adalah suatu kajian bahasa melalui sudut pandang kemasyarakatan atau bahasa yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Aslinda dan Syafyahya, 2014:6). Dengan demikian, sosiolinguistik membahas mengenai bahasa dan penggunaan bahasa yang dapat diamati secara sosial, sehingga peneliti akan meneliti tentang "Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang." Adapun fenomena kedwibahasaan tersebut dapat ditemukan pada kegiatan jual-beli atau kegiatan sosial lainnya di lingkungan Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.

Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang bersifat santai atau tidak formal agar lebih mudah dalam berkomunikasi dan menciptakan suasana yang akrab dengan mitra tutur. Adapun menurut Tarigan, (2009:9) jenis-jenis kedwibahasaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan subordinatif. Hal inilah yang akan menjadi topik pembahasan pada penelitian ini.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki 12 kecamatan dan 213 gampong dengan kode pos 24471-24478 (dari total 243 kecamatan dan 5827 gampong di seluruh Aceh). Per tahun 2010, jumlah penduduk di wilayah ini adalah 250.992 (dari penduduk seluruh provinsi Aceh yang berjumlah 4.486.570) yang terdiri atas 126.724 pria dan 124.268 wanita (rasio 101,98). Dengan luas daerah 211.973 ha (dibanding luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha). Adapun jumlah penduduk di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebanyak 967 jumlah jiwa. Dengan jumlah persuku yaitu, suku Tamiang sebanyak 667 penduduk dan suku Jawa sebanyak 300 penduduk.

Salah satu Kecamatan Bendahara yang ber Ibukota Sungai iyu dengan luas Wilayah: 132,535 Km2. Jumlah Desa 33 (Tiga Puluh

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Tiga), dengan batas wilayah sebelah Utara Selat Malaka dan Kecamatan Banda Mulia, sebelah Timur Kecamatan Seruway dan Selat Malaka, sebelah Selatan Kecamatan Seruway dan Kecamatan Rantau, sebelah Barat Kecamatan Banda Mulia. Adapun salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bendahara adalah Desa Cinta Raja. Desa Cinta Raja memiliki beberapa dusun diantaranya Dusun Sukorejo, Dusun Cahaya Butsi, Dusun Permai, Dusun Margo Utomo dan Dusun Sidomakmur. Luas dan letak geografis wilayah Desa Cinta Raja terletak disebelah Utara Desa Rantau Pakam, sebelah Selatan Kecamatan Seruway, sebelah Timur Tanjung Binjai Bendahara, sebelah Barat Cinta Raja dan Teluk Halban Bendahara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Minggu tanggal 7 Februari 2021 pukul 14.30 WIB dengan masyarakat desa Cinta Raja Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa. Masyarakat tersebut sering menggunakan bahasa Tamiang, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahkan masyarakat tersebut lebih sering menggunakan bahasa daerahnya pada kegiatan jual beli atau kegiatan yang tidak formal lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang merupakan masyarakat dwibahasa. Adapun contoh bentuk percakapan di Desa Cinta Raja Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebagai berikut:

Penutur : *Berape harge cabe ne sekilo?*
(Berapa harga cabai ini sekilo?)
Mitra tutur : *Itu tige puloh lime ribu sekilonye, endak berape?*
(Itu tiga puluh lima ribu sekilonya, mau berapa?)
Penutur : *Mahal yo, beli sitik ae lah?*
(Mahal ya, beli sedikit sajalah)
Mitra tutur : *Iyo opo-opo mahal iki, mau murah kite tanam ndewe yakan*
(Iya, semua mahal ini, mau murah kita tanam sendiri iya kan)
Penutur : *Aih cek sempek nanam nye peh, cadek lahan nye?*
(Aduh, tidak sempat menanamnya pun, tidak ada lahannya?)
Mitra tutur : *Iye pulek*
(Iya pula)

Penutur adalah seorang perempuan berusia 30 tahun. Mitra tutur merupakan seorang perempuan berusia 32 tahun, pertuturan terjadi secara lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan soal harga cabai kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Tamiang dan Jawa yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung.

Berdasarkan percakapan tersebut terdapat jenis kedwibahasaan koordinatif yaitu pemakaian bahasa Tamiang, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Konteks pada percakapan tersebut membahas perihal harga cabai dalam situasi tidak formal. Jenis kedwibahasaan koordinatif dapat dilihat melalui percakapan dialog penutur dan mitra tutur yang menggunakan bahasa Tamiang pada dialog pertama ketika penutur bertanya menggunakan bahasa Tamiang *"Berape harge cabe ne sekilo"* yang artinya "Berapa harga cabai ini sekilo" lalu mitra tutur menjawab menggunakan bahasa Tamiang yaitu *"Itu tige puloh lime ribu sekilonye endak berape"* yang artinya "Itu tiga puluh lima ribu sekilonya, mau berapa" kemudian penutur mengalihkan percakapan menggunakan bahasa Jawa yaitu *"Mahal yo, beli sitik ae lah"* yang artinya "Mahal ya, beli sedikit sajalah" dan mitra tutur juga spontan menjawab menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Tamiang dan bahasa Indonesia seperti *"Iyo opo-opo mahal iki, mau murah kite tanam ndewe yakan"* yang artinya "Iya,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

semua mahal ini, mau murah kita tanam sendiri iya kan" Tuturan pada dialog tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama (bahasa Tamiang) dan sering memasukkan bahasa kedua (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

Penelitian relevan mengenai analisis kedwibahasaan sudah dilakukan sebelumnya oleh Ratna (2019) dengan judul "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang sudah jarang memakai bahasa monolingual (1 bahasa). Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang memakai dua bahasa (bilingual). Setidaknya masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Cilodong. Hasil penelitian menunjukkan situasi kebahasaan pada masyarakat tutur daerah Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menjadikan masyarakat tutur Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong sebagai masyarakat yang bilingual. Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi pada masyarakat tutur Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong terdiri atas beberapa kode. Kode tersebut berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Mandailing (BM), Bahasa Padang/Minang (BP), dan Bahasa Sunda (BS).

Penelitian relevan yang terkait kedwibahasaan diteliti juga oleh Daman (2014) dengan judul "Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)." Adapun tujuannya ingin mendeskripsikan penguasaan kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam ragam tulis, perbandingan penguasaan dan gejala interferensi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode komparatif. Hasil analisis membuktikan bahwa penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia siswa dalam ragam tulis meliputi penguasaan bentuk kata antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia seimbang, penguasaan jenis kata berdasarkan kata dasar siswa lebih menguasai kosakata bahasa Indonesia, penguasaan jenis kata berdasarkan kata berimbuhan siswa lebih menguasai kosakata bahasa Sunda, penguasaan jenis kata berdasarkan kata ulang siswa seimbang, dan penguasaan jenis kata berdasarkan kata majemuk siswa lebih menguasai kata majemuk bahasa Sunda.

Penelitian relevan yang terkait kedwibahasaan juga diteliti oleh Zenab (2016) dengan judul "Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia di kalangan anak SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara campur tidak hanya terjadi dalam ragam lisan dan nonformal, tetapi juga terjadi dalam ranah tulis dan formal.

Penelitian mengenai kedwibahasaan sudah banyak diteliti sebelumnya tetapi, mengenai kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang belum pernah dilakukan penelitian. Mengenal hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang, dan masyarakat yang ada di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang merupakan masyarakat lokal Tamiang dan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang menggunakan bahasa Tamiang dan bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa Indonesia sehingga dalam berkomunikasi masyarakat di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang sering terjadi kontak bahasa yaitu peristiwa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.

Metodogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Moleong, (2017:6) menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya."

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan atau melukiskan fakta atau gejala-gejala yang tersusun. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada di dalam tuturan masyarakat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: 1) metode observasi, 2) metode simak, 3) teknik rekam/video, 4) teknik catat, dan teknik wawancara. Tempat penelitian di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Adapun analisis data meliputi: (1) reduksi data *(data reduction),* (2) penyajian data *(data display)* serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan langkah-langkah penganalisis data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Menganalisis jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Mendeskripsikan jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Menyimpulkan jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Jenis Kedwibahasaan Koordinatif

Kajian perihal jenis kedwibahasaan dalam kajian kedwibahasaan dengan kajian sosiolinguistik cukup variatif berdasarkan konsep ahli yang merumuskan. Penelitian ini mendasarkan pada analisis data berdasarkan jenis kedwibahasaan yang berupa koordinatif, majemuk dan subordinatif. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang memiliki jenis kedwibahasaan dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis jenis kedwibahasaan koordinatif. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan yang terbukti dari percakapan berikut ini.

Data

hari/tanggal : Rabu, 17 November 2021
pukul : 15.00 WIB
durasi : 01:39-02:10
tempat : Dusun Permai
topik : Buah kelapa
nama informan : MG dan DH

MG : *Wak ada susu beruang?*
(Wak ada susu beruang (susu kaleng cap beruang)
DH : *Enggak.*
(tidak)
MG : *Adalah.*
(Adalah)
DH : *Yo minum kelopo ae lo.*
(Iya minum kelapa sajalah)
MG : *Enggak eneng pun kelopo. Gak ada kelopa aku.*
(Tidak ada pun kelapa. Tidak ada kelapa saya)
DH : *Iku wak Sabar.*
(Itu Wak Sabar)
MG : *Gak enak manjet iku.*
(Tidak enak, itu harus dipanjat)

Data tuturan (data di atas) merupakan jenis kedwibahasaan koordinatif. Penutur adalah seorang perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur merupakan seorang perempuan berusia 39 tahun, pertuturan terjadi secara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan soal buah kelapa kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh MG sebagai penutur yang menjadi responden kepada DH sebagai mitra tutur yang sedang berbicara mengenai buah kelapa. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *"Enggak eneng pun kelopo, gak ada kelapa aku"* yang artinya "Tidak punya kelapa saya." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah penggunaan kedwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan sering memasukan bahasa kedua (bahasa Jawa).

b. Jenis Kedwibahasaan Majemuk

Kedwibahasaan majemuk/seimbang seseorang yang memiliki dua bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan yang sama mahirnya dalam dua bahasa tetapi representasi makna dari bahasa pertama tidak terjadi secara langsung kemakna tetapi melalui bahasa lain yang mudah dikenal untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Kajian perihal jenis kedwibahasaan dalam kajian kedwibahasaan dengan kajian sosiolinguistik cukup variatif berdasarkan konsep ahli yang merumuskan. Penelitian ini mendasarkan pada analisis data berdasarkan jenis kedwibahasaan yang berupa koordinatif, majemuk dan subordinatif. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang memiliki jenis kedwibahasaan dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis tingkat kedwibahasaan majemuk. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan yang terbukti dari percakapan berikut ini.

Data

hari/tanggal : Kamis, 23 Desember 2021
pukul : 12.00 WIB
durasi : 07:30-07:45
tempat : Kantor Desa
topik : Surat Vaksin
nama informan : HR dan HY

HR : *Piye iki lek?*
(Bagaimana ini pak?)
HY : *Ya tunggulah.*
(Iya tunggu saja)
HY : *Nantik kan teko ngono kan?nantik gak krungu iki.*
(Nanti dibawa kesitu kan, nantik tidak dengar ini)

Data tuturan (data di atas) merupakan jenis kedwibahasaan majemuk. Penutur adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun. Mitra tutur merupakan seorang laki-laki berusia 40 tahun, pertuturan terjadi secara lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan soal bagaimana surat vaksin kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh HR sebagai penutur yang menjadi responden kepada HY sebagai mitra tutur yang sedang berbicara mengenai bagaimana surat vaksin mereka. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *"Nantikkan teko ngono kan? Nantik gak krungu iki"* yang artinya "Nanti dibawa kesitu kan? Nanti tidak dengar ini." Tuturan tersebut membuktikan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

bahwa penutur memiliki dua bahasa yang digunakan saat berbicara dengan temannya dalam satu kalimat tuturan karena terdapat kosa kata bahasa Jawa *"Teko ngono"* yang seharusnya bisa diucapkan dengan bahasa Indonesia yaitu "dibawa kesana."

c. Jenis kedwibahasaan subordinatif

Kedwibahasaan Subordinatif/kompleks merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai bahasa pertama namun sering memasukan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi di masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua. Misalnya dwibahasawan berbicara menggunakan bahasa Tamiang dan bahasa Indonesia. Bahasa lokal yang sering dipakai masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang adalah bahasa Tamiang dan bahasa Jawa. Tidak sedikit dari sebagaian masyarakat yang berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa. Tidak terlepas dari itu tanpa mereka sadari mereka adalah seorang dwibahawan yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih atau disebut juga dengan *bilingualisme.* Berikut tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan subordinatif.

Data

hari/tanggal : Senin, 13 Desember 2021
pukul : 15.30 WIB
durasi : 11:55-13:00
tempat : Dusun Cahaya butsi
topik : Pelihara Hewan
nama informan : SN dan WN

WN : *Kadangkan gitu gonggong Anjingnya entah kelaparan dia gonggong.*
(Kadangkan begitu gonggong anjingnya, mungkin karena kelaparan dia gonggong)

SN : *Anjing ini bisa dia, bisa dia digrogot badan kite gak sehat virus die. Udah e ade monyet tu badan kurus-kurus bisenye banyak. Bukan, pelihara anjing untuk manye kalo ada kebun-kebun nu ditambat di kebun kan. Empat puluh empat rumah gak dimasuk ke Malaikat kite melihara anjing.*
(Anjing ini beracun dia, racun dia dapat menggerogoti badan kita kak Seha bervirus dia. Udah itu ada monyet badan kita kurus jika terkena racunnya yang banyak. Bukan apa-apa, pelihara anjing untuk apa kalau ada kebun, bisa diikat di kebun. Empat puluh empat rumah tidak dimasukkan malaikat ketika melihara anjing)

WN : *Kenaklah kita.*
(Terkenalah kita)

SN : *Kenaklah kalo iye, cadek didatangi malaikat.*
(Kenaklah kalau itu, tidak didatangi malaikat)

Data tuturan (data di atas) merupakan jenis kedwibahasaan subordinatif. Penutur adalah seorang perempuan berusia 32 tahun. Mitra tutur merupakan seorang perempuan berusia 44 tahun, pertuturan terjadi secara lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur membahas tentang hukum pelihara anjing kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Tamiang yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh WN sebagai penutur yang menjadi responden kepada SN sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan soal melihara anjing. Penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Tamiang dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa pertama pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *"Kenaklah kalo iye, cadek didatangi malaikat"* yang artinya dalam bahasa Indonesia "Terkenalah jika begitu, tidak didatangi malaikat." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

pengguna kedwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama (bahasa Tamiang) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yaitu dalam satu kalimat tuturan dan dapat dibuktikan pada kosa kata *"Cadek"* yang termasuk dalam bahasa Tamiang.

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa tuturan percakapan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang telah direkam yang kemudian dicatat dan dianalisis. Data tersebut terdapat pada data 1 sampai data 5 yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan koordinatif/sejajar. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan percakapan masyarakat yang penggunaan bahasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Tamiang dan Jawa .

Jenis kedwibahasaan majemuk merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan yang sama mahirnya dalam dua bahasa tetapi representasi makna dari bahasa pertama tidak terjadi secara langsung ke makna, tetapi melalui bahasa lain yang telah dikenal untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Seorang dwibahasawan hanya menggunakan satu bahasa saja. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa tuturan percakapan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang telah direkam yang kemudian dicatat dan dianalisis. Data tersebut terdapat pada data 6 sampai data 8 yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan majemuk. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan percakapan masyarakat yang penggunaan bahasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Jenis kedwibahasaan subordinatif merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai bahasa pertama tetapi sering memasukkan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa tuturan percakapan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang telah direkam yang kemudian dicatat dan dianalisis. Data tersebut terdapat pada data 9 sampai 24 yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan subordinatif. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan percakapan masyarakat yang penggunaan bahasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Tamiang dan Jawa, tetapi yang lebih sering digunakan adalah penggunaan bahasa Tamiang.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang terdapat masyarakat yang dwibahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sehingga masyarakat dwibahasa bisa menyesuaikan pemakaian bahasanya pada saat berinteraksi sesama masyarakat sekitar yang sesuai dengan konteks dan lingkunganya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasaan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, tuturan pada masyarakat Desa Cinta Raja terdapat jenis-jenis kedwibahasaan sebanyak 24 data tuturan yaitu kedwibahasaan koordinatif terdapat 5 data tuturan dan kedwibahasaan majemuk terdapat 3 data tuturan sedangkan kedwibahasaan subordinatif tedapat 16 data tuturan. Adapun jenis kedwibahasaan yang paling dominan adalah jenis kedwibahasaan subordinatif.

Adapun jenis kedwibahasaan yang terdapat pada masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang adalah (1) kedwibahasaan kordinatif atau sering disebut kedwibahasaan sejajar merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan pengalaman atau pemerolehan yang berbeda. Hal tersebut bahasa pertama dan bahasa kedua sama-sama dikuasai namun berbeda tempat pemerolehan bahasa yang telah didapat oleh dwibahasawan. Misalnya bahasa pertama diperoleh dari lingkungan rumah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sedangkan bahasa kedua diperoleh dari lingkungan sekolah; (2) kedwibahasaan majemuk/seimbang merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan yang sama mahirnya dalam dua bahasa tetapi seorang dwibahasawan hanya menggunakan satu bahasa saja; (3) kedwibahasaan subordinatif/kompleks merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai bahasa pertama namun sering memasukan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi di masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua.

2. Saran

Berdasarakan simpulan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan,maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang lain terutama mahasiswa atau pelajar yang sedang melakukan penelitian mengenai studi bahasa Indonesia atau berkaitan tentang sosiolinguistik yang berkenaan dengan kedwibahasaan.
b. Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam yang berkaitan dengan bahasa yang ada di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
c. Peneliti harapkan bagi pembaca agar penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber informasi dan bacaan yang bermanfaat serta membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang studi bahasa Indonesia.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Al Amin Muchammad dan Dwi Juniati. 2017. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi *Fraktal Box Counting* dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi *Canny*. *Jurnal Ilmiah Matematika*. Vol. 2 No. 6 April 2017.

Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha Putri. 2019. *Sosiolingustik Analisis Interferensi Budaya Pada Media:* Bandung. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian*. Banda Aceh: penerbit Syiah Kuala University.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2011. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ . 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.

_____ . 2014. *Linguistis umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ . 2015. *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2018. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24 No. 2. Desember 2017.

Huri, Daman. 2014. Penguasaan Kosa Kata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak. *Jurnal Pendidikan Unsika.* Vol. 2 No. 1. November 2014.

Kartikasari Ratna Dewi. 2019. Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No.1. April 2019.

Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* : PT Remaja Rosdakarya.

Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Padmadewi, dkk. 2018. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta:Graha Ilmu.

Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah UIN Antasari Banjar Masin.* Vol. 17 No. 33. Juni 2018.

Siswanto, wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Suandi, Nengah I. 2014. *Sosiolinguistik.*Yogyakarta:Graha Ilmu.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan,* Bandung: Angkasa.

Wardhani Pramika, dkk. Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga. *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*. Vol. 1 No. 2. April 2018.

Warisman, 2014. *Sosiolingustik. Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* Malang:Universitas Berjiwa Press (UB Press).

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

MAKNA ASOSIATIF PADA NYANYIAN TALIBUN DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PESISIR SIBOLGA (TINJAUAN SEMANTIK)

Rizky Asnita Sari Tanjung [1*]
Joko Hariadi [2]
Prima Nucifera [3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

**rizkyasnitatanjung@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to describe the associative meaning of talibun singing in the process of a wedding ceremony for the Sibolga Coastal community. This study used descriptive qualitative method. The data of this research are talibun songs taken at a wedding ceremony in Bukit Patupangan Village, Barus District, Central Tapanuli Regency and Aek Sitio-tio Village, Pandan District, Central Tapanuli Regency. The source of the data in this study was an informant who served talibun at the time of the wedding. Data collection techniques used are listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. Based on the results of the analysis of research data, it was found that there were 10 associative meanings contained in the talibun song. The results of the analysis of the subproblems that exist in this study are the description of associative meaning in a wedding party in Bukit Patupangan Village, there are 9 associative meanings, (1) gilo, (2) duni, (3) sarikayo, (4) mabuk, (5) kuning, (6) tampek, (7) putih, (8) kuning and (9) hitam, 1 associative meaning in talibun singing at a wedding ceremony in Aek Sitio-tio Village, namely, (1) luga-laga. The author hopes that there will be further research on the meaning of talibun singing from a different perspective, so that further research can complement the study of semantics, especially associative meanings with other problems.

Keywords:

Talibun, Associative Meaning, Semantics, Sibolga City Coastal Community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam proses acara pesta pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa nyanyian talibun yang diambil pada saat acara pesta pernikahan di Desa Bukit Patupangan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kelurahan Aek Sitio-tio, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang informan yang menyajikan talibun pada saat acara pesta pernikahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa ada 10 makna asosiatif yang terdapat dalam nyanyian talibun. Hasil analisis dari

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

submasalah yang ada dalam penelitian ini yaitu pendeskripsian makna asosiatif dalam acara pesta pernikahan di Desa Bukit Patupangan terdapat 9 makna asosiatif, (1) gilo, (2) duni, (3) sarikayo, (4) mabuk, (5) kuning, (6) tampek, (7) putih, (8) kuning dan (9) hitam, 1 makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan di Kelurahan Aek Sitio-tio yaitu, (1) luga-laga. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan mengenai makna pada nyanyian talibun dari segi berbeda, sehingga penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian tentang semantik khususnya makna asosiatif dengan masalah lain.

Kata Kunci:
Talibun, Makna Asosiatif, semantik, Masyarakat Pesisir Kota Sibolga

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang cukup luas dan memiliki keanekaragaman budaya, suku, serta adat-istiadat yang bermacam-macam. Keanekaragaman itu ditandai dengan bagaimana cara warga negara Indonesia melakukan adat istiadat sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Masyarakat di berbagai wilayah Indonesia seperti Jawa, Sumatera Utara, Sulawesi, Kalimantan, Papua dan wilayah-wilayah lainnya yang memiliki suku dan kebudayaan daerah.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya. Sumatera Utara memiliki delapan suku, yaitu Melayu, Karo, Pakpak, Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Nias, dan Pesisir Sibolga. Delapan suku tersebut memiliki bentuk kebudayaan dan bentuk kesenian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup, mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda pula. Sehingga banyak kesenian yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat dan budaya serta norma yang berlaku. Salah satu suku yang masih mempertahankan adat dan istiadat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan masyarakat ialah Suku Pesisir.

Suku Pesisir ialah salah satu suku yang secara administrative berada di wilayah Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Di Kota Sibolga, suku ini menduduki sebagian besar daerah pinggiran pantai dan sebagian kecil daerah pegunungan yang terdapat dalam empat bagian wilayah kecamatan. Kebudayaan masyarakat Pesisir adalah gabungan antara keturunan beberapa kelompok etnik, seperti : Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Angkola, dan Melayu. Namun, secara mendalam seseorang dikenal dan diidentitaskan sebagai masyarakat pendukung Suku Pesisir apabila ia melakukan, melaksanakan dan mengikuti Sumando Pesisir, yaitu: 1) adat Pesisir; 2) kesenian Pesisir; 3) bahasa Pesisir; 3) makanan Pesisir. Salah satu adat istiadat Suku Pesisir yaitu pernikahan. Ada 6 tahap proses upacara adat pernikahan Suku Pesisir, yaitu (1) *risik-risik* atau *sirih tanyo;* 2) *marisik;* 3) *maminang;* 4) *manganta kepeng a*tau *batunagan;* 5) *mato karajo;* 6) b*alik aria tau tapanggi.* Pelaksanaan upacar adat pernikahan Suku Pesisir di Kota Sibolga merupakan media budaya agar masyarakat Suku Pesisir mendapat status yang lebih diakui ditengah kelompoknya. Dalam melaksanakan upacara pernikahan ada kesenian-kesenian yang akan ditampilkan, kesenian tersebut meliputi musik instrumental, musik vokal, dan tari. Dalam musik vokal ada beberapa lagu yang akan dinyanyikan pada saat acara pesta pernikahan salah satunya yaitu nyanyian talibun.

Talibun adalah salah satu kesenian masyarakat Pesisir Sibolga berupa nyanyian berbentuk pantun (berkait dari paragraf dengan paragraf berikutnya) yang berisikan kiasan atau nasihat-nasihat kehidupan kepada sepasang pengantin. Pantun tersebut disenandungkan di depan kedua pengantin di malam hari acara pernikahan, yaitu setelah penyajian tari adat beberapa babak. Sudaryat (dalam Amar, 2006:44) menyatakan talibun adalah bentuk pantun yang terdiri atas enam atau delapan baris se-bait, setengah jumlah baris merupakan sampiran dan setengah jumlah baris berikutnya berupa isi, memiliki rumus per-sajakan abc//abc atau abcd/abcd. Talibun biasanya berisi tema mengisahkan kebesaran atau kehebatan seseorang atau suatu tempat, mengisahkan keajaiban sesuatu benda atau peristiwa, mengisahkan kehebatan atau kecantikan seseorang, atau mengisahkan kelakuan dan sikap manusia, Utami (dalam Amar, 2016:44). Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014:505) talibun ialah bentuk puisi lama di kesusatraan Indonesia (Melayu) yang jumlah barisnya lebih dari 4, biasanya anatara 6-20, serta mempunyai persamaan bunyi pada akhir baris (ada juga seperti pantun, dengan jumlah baris genap, 6,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

8, atau 12 baris). Talibun merupakan sebuah karya sastra golongan pantun, yaitu sebuah karya sastra lisan asli Indonesia yang memiliki sajak dan strukturnya terdiri dari sampiran da nisi. Talibun dapat juga diartikan sebagai bentuk kembangan pantun dalam versi panjang, dalam artian memiliki sampiran dan isi, (Maulina 2012:109). Membahasa mengenai talibun sebagai salah satu tradisi dalam pesta pernikahan adat Pesisir Sibolga nyanyian talibun memiliki makna yang sangat sacral, pastinya berhungan dengan semantik.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Cabang-cabang dari linguistic adalah fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, etnolinguistik, soiolinguistik, dan semiotika. Dalam linguistik, tanda-tanda bahasa terdiri dari 4 jenis tataran yang berbeda: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kata semantic disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistic yang mempelajari hubungan anatara tnda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantic dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi; (a) maksud pembicara, (b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, Kridalaksana (dalam Amalia, F 2016:6). Chaer (2009:72) menyatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif itu sama dengan lambing yang digunakan masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif sudah bergeser dari makna sebelumnya. Oleh karena itu, makna asosiatif memiliki hubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku di dalam suatu masyarakat bahasa yang juga berhubungan dengan nilai-nilai rasa bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna 'sucii atau 'kesucian'; kata *merah* berasosiasi dengan makna *'berani'* atau juga 'dengan golongan komunis', Chaer (dalam Arsyad dkk, 2020:281).

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantic mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, makna semantic merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambing-lambang tertentu, (b) lambing-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambing yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu, Palmer (dalam Aminuddin, 2016:15). Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata, Chaer (dalam Amalia, F 2017:21). Menurut Chomsky (dalam Chaer 2009:17) semantic merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.

Penelitian ini mengaji makna kata dalam nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan yang dilaksanakan secara langsung. Beberapa kata yang terdapat dalam nyanyian talibun terdapat makna asosiatif. Dengan mengetahui makna nyanyian secara utuh, maka pesan dalam nyanyian pun dapat tersampaikan.

Pemaknaan nyanyian secara asosiatif dapat mempermudah dalam penyampaian

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

pesan dalam nyanyian, Oleh karena itulah penelitian tentang makna asosiatf pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan ini sangat menarik untuk dikaji.

Masalah yang dikaji di dalam penelitian ini adalah perwujudan makna asosiatif dalam nyanyian talibun pada acara persta pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian lain. Beberapa penelitian yang dijadikan dalam penelitian yaitu Prayogo dkk (2021), Arsyad dkk (2020) dan Widijayanto (2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian tentang perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini untuk melengkapi atau memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Metodogi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitataif. Lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat yang berlokasi di: (a) Desa Bukit Patupangan dan (b) Kelurahan Aek Sitio-tio.

Data yang digunakan dalam penelitian ini kata dan kalimat dalam nyanyian talibun yang mengandung makna asoiatif yang kemudian dikaji. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Bapak Ummar Nasution dan Bapak Syahriman sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat, kemudian data yang berhasil ditemukan lalu disimpan di dalam kartu data. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitataif yang artinya upaya yang dilakukan *dengan jalan bekerja dengan data,* mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mencakup tentang perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan masyrakat Pesisir Sibolga.

Chaer (2009:72) mengatakan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Dengan kata lain makna asosiatif merupakan perlambang-lambangan yang sering digunakan di dalam masyarakat. Makna asosiatif sudah bergesr dari makna sebenarnya, namun jika dipikir secara mendalam ada kaitannya dengan makna sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana di kalangan masyarakat Desa Bukit Patupangan, berikut perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga.

No	Kata	Makna Asosiatif
1	*Gilo*	Terombang-ambing atau oleng
2	*Duni*	Tempat bersenang-senang
3	*Sarikayo*	Cinta
4	*Mabuk*	Tergila-gila
5	*Kuning*	Perbedaan kasta ataupun rupa
6	*Tampek*	Sandaran
7	*Putih*	Mendeskripsikan jenis kulit seseorang
8	*Kuning*	Mendeskripsikan warna rambut
9	*Hitam*	Mendeskripsikan warna rambut

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun terdapat pada kalimat *'patut ko gilo pelang di laut'* yang artinya patutlah gila sampan di laut. Dalam kutipan talibun tersebut terdapat kata *gilo* atau gila. Kata *gilo* atau gila bermakna sebagai gangguan jiwa karena sarafnya terganggu atau pikiranyya tidak normal karena menderita tekanan batin yang sangat berat. Sedangkan pada kutipan nyanyian talibun

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kata *gilo a*tau gila merupakan suatu hal yang menunjukkan tentang ketidakstabilan yang terjadi pada sebuah sampan di laut dikarenakan kurang pandai nahkoda yang membawanya. Sehingga kata tersebut memiliki makna lain yaitu, terombang-ambing, oleng atau tidak sesuai arah.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun terdapat pada kalimat '*Anak diajak main duni'* yang artinya anak diajak main dunia. Kata *duni* atau dunia adalah nama umum yang digunakan untuk menyebut keseluruhan peradaban manusia, penglaman manusia, sejarah, atau yang disebut dengan bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Sedangkan pada kutipan nyanyian talibun ini kata *duni* atau dunia merupakan suatu hal yang menyenangkan, tempat untuk bermain-main. Sehingga kata ini memiliki arti lain yaitu dimana di dalamnya terdapat sesuatu yang menyenangkan.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun yang terdapat pada kalimat *'Dagang ko dimabuk sarikayo'* yang artinya lajang ini dimabuk serikaya. Kata *mabuk* adalah sebuah perasaan pening atau hilang kesadaran karena terlalu banyak minum-minuman keras. Sedangkan pada kutipan nyanyian talibun kata *mabuk* bermakna tergila-gila. Sehingga kata tersebut memiliki arti lain yaitu tergila-gila. Kata *sarikayo a*tau serikaya adalah semacam selai yang biasanya dimakan bersama ketan atau dioleskan diatas roti yang dibuat dari campuran tepung, santan, gula dan telur. Pada kutipan nyanyian talibun kata s*arikayo a*tau serikaya bermakna untuk menyatakan cinta. Segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan ini akan terasa indah jika dirasakan dengan cinta.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun pada kalimat *'Dimanolah dape' samo kuning'* yang artinya dimanalah dapat sama kuning. Kata *kuning* adalah warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas. Pada kutipan nyanyian talibun kata *kuning* ditujukan pada sebuah perbedaan. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan ini akan selalu ada perbedaan yang mendasarinya. Perbedaan yang dimaksud dalam kutipan nyanyian talibun tersebut ialah tentang perbedaan kasta dan rupa.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun terdapat pada kalimat '*Kironyo lain tampek sayang'* yang artinya kiranya lain tempat sayang. Kata *tampek a*tau tempat adalah sesuatu yang dipakai untuk menaruh, menyimpan, meletakkan, wadah ataupun bekas. Pada kutinpan nyanyian talibun ini kata *tampek* atau tempat bermakna untuk menyatakan seseorang. Seseorang yang dimaksud dalam kutipan nyanyian talibun tersebut ialah tempat lain yang dijadikan sandaran untuk memadu kasih sayang.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun yang terdapat pada kalimat *'Dimanolah dape' nan putih kuing* dan '*Antah kok nan hitam berambut panjang* yang artinya diamanalah dapat yang putih kuning dan entah kalau yang hitam berambut panjang. Kata *Putih* adalah warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Kata *putih* pada nyanyian talibun ini bermaksud untuk menyatakan jenis kulit seseorang. Kata *kuning* yaitu warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas. Sedangkan pada nyanyian talibun kata *kuning* bertujuan untuk menyatakan jenis atau warna rambut seseorang. Kata *hitam* merupakan warna dasar yang srupa warna arang dan mengandung warna yang srupa dengan arang. Kata *hitam* pada nyanyian talibun dimaksudkan untuk menyatakan warna rambut seseorang. Jadi, kata *putih, kuning d*an *hitam* tersebut menjelaskan atau mendeskripsikan ciri-ciri yang ada pada seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana di kalangan masyarakat Kelurahan Aek Sitio-tio, terdapat satu makna asosiatif yang ada pada nyanyian talibun yaitu *'Luga-laga'.*

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian yang terdapat pada kalimat *'Ditanduk kucing luga-laga'* yang artinya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ditanduk kucing luga-laga. Kata *luga-laga* dalam nyanyian talibun ini bermakna seperti bertubi-tubi atau berkali-kali.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada analisis makna asosiatif terhadap nyanyian talibun yang dilaksanakan di Desa Bukit Patupangan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kelurahan Aek Sitio-tio, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan pada Februari tahun 2022 maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun yang mengandung makna asosiatif di Desa Bukit Patupangan, yaitu *(1) duni, (2) gilo, (3) sarikayo, (4) mabuk, (5) kuning, (6) tampek, (7) putih, (8) kuning,* dan *(9) hitam* sedangkan perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun yang mengandung makna asosiatif di Kelurahan Aek Sitio-tio, yaitu *Luga-laga.*

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam proses penyusunan tulisan ini. Salah satunya adalah kurangnya sumber-sumber referensi mengenai Suku Pesisir yang dapat mendukung tulisan ini. Dalam memahami makna nyanyian talibun, peneliti hendaknya memahami makna asosiatifnya terlebih dahulu, agar mendapatkan pemahaman yang tepat dan dapat mengungkapkan pesan yang disampaikan.
Simpulan dan saran merupakan rekomendasi yang disajikan berdasarkan hasil dan pembahasan.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Amalia, Fitri., Astri Widyatul Anggraeni. 2017. *Semantik:Konsep dan Contoh Analisis.* Malang: Madani.

Amar, C. 2016. "Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaralam". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*Vol. 5, No. 1, Desember 2016.

Aminuddin. 2016. *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra Indonesia.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Maulina, Dinni Eka. 2012. "Keanekaragaman Pantun Di Indonesia", *Jurnal Semantik.* Vol. 1, No. 1, Februari 2012.

Moleong, Lexi J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.

Sudaryat, Ndang. 2006. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.

Sugiyono. 2019 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi.* Yogyakarta: Indonesia Tera.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

GAYA BAHASA PERTENTANGAN PADA KUTIPAN KATA BOY CANDRA DI *INSTAGRAM*

Sintia Rahmawati[1*]
Joko Hariadi[2]
Prima Nucifera3[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

shintiarahmawati8@gmail.com

Abstract

This study discusses the Contradictory Language Style in Boy Candra's Quotes on Instagram. The formulation of the problem is how the style of language contradicts the quote from Boy Candra on Instagram. The purpose of describing the style of language in opposition to Boy Candra's quotes on Instagram. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The data source of this research is Boy Candra's quote on Instagram. The data collection technique used in this research is the observation technique combined with the documentation technique. The data analysis technique contains several analytical steps in this data, the first is the data is classified between contradictory language styles and those that are not contradictory language styles, analyzing word quotes that are included in the conflicting language style used by Boy Candra, determining the types of language styles Contradictions in Boy Candra's quote account on Instagram. The results of the study show that there are 4 types of contradictory language styles in Boy Candra's quotes on Instagram. There are types of contrasts) paradoxical (8) antithesis, (5) oxymoron (6) and occupation (11). Suggestions in this research are to add insight and knowledge in the field of Indonesian Language Education, to improve the teaching of Indonesian, especially Language Style, and as reading material and information in assessing patriotism values when conducting research.

Keywords: Language Style, Word Quotes, Instagram

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Gaya Bahasa Pertentangan Pada Kutipan Kata Boy Candra Di *Instagram*. Rumusan masalah bagaimanakah gaya bahasa pertentangan pada kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Tujuan mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan pada kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kutipan kata Boy Candra di *instagram.* Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang dipadukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdapat beberapa langkah-langkah penganalisisan dalam data ini, yang pertama data diklasifikasikan antara gaya bahasa pertentangan dan yang bukan termasuk gaya bahasa bahasa pertentangan, menganalisis kutipan kata yang termasuk kedalam gaya bahasa pertentangan yang digunakan Boy Candra, menentukan jenis-jenis gaya bahasa pertentangan dalam akun kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Hasil penelitian menujukan bahwa terdapat 5 jenis gaya bahasa pertentangan dalam kutipan kata Boy Candra di *instagram.* Gaya bahasa pertentangan jenis litotes terdapat (3) paradoks terdapat (5) antithesis terdapat (5) oksimoron terdapat (6) dan okupasi terdapat (11). Saran dalam penelitian ini agar menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, untuk meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia khusunya Gaya Bahasa, dan sebagai bahan bacaan serta informasi dalam mengkaji nilai-nilai patriotism sewaktu melaksanakan penelitian.

Kata Kunci : *Gaya Bahasa, Kutipan Kata, Instagram*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Manusia era zaman sekarang banyak menggunakan bahasa untuk sebuah tulisan yang menarik dan kreatif. Semakin menarik dan kreatif sebuah tulisan maka semakin banyak orang yang menyukai dan tertarik untuk membacanya. Proses kreatif dari tulisan yang indah itu tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Seorang penulis akan mengekpresikan perasaannya lewat tulisan yang sedang ia rasakan. Perasaan penulis tercermin lewat tulisannya yang tergambarkan, mulai dari perasaan sedih, marah, kecewa, senang, gembira atau sebagainya. Menurut Supriatin (2020:49) Gaya bahasa adalah bagaimana seorang penulis dalam menggunakan gaya bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Adapula untuk memperindah bahasa, biasanya penulis menggunakan gaya bahasa, agar bahasa lebih indah. Penulis harus menyampaikan atau menggambarkan sesuatu dengan cara berbeda. Mengungkapkan perasaan dan fikiran yang bervariasi dalam penggunaan kata atau susunan kata, dengan kata lain pengungkapan fikiran dan perasaan adanya gaya dalam berbahasa, yang disebut gaya bahasa.

Menurut Keraf (2009:112) Pengertian gaya bahasa yang lebih dikenal dalam bentuk retorika dengan istilah *style,* yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti gaya. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin stilus yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Majas atau Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Adapula Nurdin, Ade, dkk (dalam Supriatin) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu (1) gaya bahasa penegasan, (2) gaya bahasa perbandingan (3) gaya bahasa pertentangan (4) gaya bahasa sindiran (5) gaya bahasa perulangan.

Gaya bahasa juga banyak terdapat pada kutipan kata yang biasanya diunggah di berbagai media sosial, contohnya seperti *instagram. Instagram* yang sudah tidak asing lagi memberikan kelebihan bagi para penggunanya, seperti mencari berita terbaru, mempromosikan produk, membagikan foto dan video, dan lain-lain. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa pertentangan pada kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Kutipan kata adalah suatu kalimat atau ucapan yang dianggap menarik yang berisikan ide, pendapat atau gagasan seseorang. Sebuah akun kutipan kata di *instagram* dengan penulis bernama Boy Candra terdapat gaya bahasa pertentangan yang akan dibahas pada penelitian ini. Boy Candra sendiri adalah seorang penulis, yang lahir pada tanggal 21 November 1989, beliau tinggal di Sumatera Barat, Padang. Boy Candra mulai menulis sejak tahun 2011, karyanya sudah banyak dibaca oleh kalangan orang, mulai dari yang muda hingga yang tua, dengan jumlah pengikut di akun *instagram* nya mencapai 2 juta. Nama akun kutipan kata di *instagram* milik Boy Candra adalah "@boycandra". Selain menulis kutipan kata beliau juga menulis novel yang diantaranya adalah *Senja Hujan dan Cerita, Sebuah Usaha Melupakan, Seperti Hujan, Setelah Hujan Redah, Pada Senja yang Membawamu Pergi, Origami Hati, Kisah yang Pilu untuk*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kita yang Ragu dan lain-lain. Ciri khas penulisan Boy Candra, yaitu konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam buku-bukunya. Boy Candra tidak mengikuti tren menulis yang tidak baku. Bahasa yang baku dan sederhana yang digunakan Boy Candra dapat memudahkan pembaca memahami isi bacaan. Boy Candra sering mengangkat karya fiksi romansa yang terjadi pada anak muda zaman sekarang membuat pembaca luluh dan terbawa perasaan. Penulis seangkatannya yaitu Fiersa Besari juga menggunakan bahasa baku, tetapi kebanyakan dari tulisannya yang tidak menggunakan bahasa baku. Novel yang ditulis oleh Fiersa Besari pun kebanyakan menceritakan tentang keindahan alam dan perjalanan kisah hidupnya.

Penelitian yang membahas tentang gaya bahasa ini pernah dilakukan oleh Purangga (2017) dengan judul *Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh dalam Instagram.* Penelitian yang dilakukan oleh penulis diperoleh data berupa gaya bahasa sebanyak 29, gaya bahasa secara keseluruhan dari 14 jenis gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa perumpamaan sebanyak 4 data, gaya bahasa metafora sebanyak 4 data, gaya bahasa personifikasi sebanyak 2 data, gaya bahasa antitesis sebanyak 4 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 2 data, gaya bahasa klimaks sebanyak 2 data, gaya bahasa sitere sebanyak 1 data, gaya bahasa alusi sebanyak 1 data, gaya bahasa erotis sebanyak 1 data, gaya bahasa asonansi sebanyak 1 data, gaya bahasa kiasmus sebanyak 1 data, gaya bahasa epizeukis sebanyak 3 data, gaya bahasa epistrofa sebanyak 1 data, dan gaya bahasa anafhora sebanyak 2 data. Sejalan dengan itu penelitian gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Lestari dan Nusarini (2017) dengan judul *Gaya Bahasa Artis dalam Media Sosial,* disini peneliti mengamati status artis di media sosial, hasil penelitian tersebut peneliti mengemukakan gaya bahasa yang terdapat pada status artis tersebut adalah gaya bahasa apheresis sebanyak 1 data, gaya bahasa alonim sebanyak 1 data, gaya bahasa simploke sebanyak 1 data, gaya bahasa bombastis sebanyak 2 data, gaya bahasa eklamasio sebanyak 2 data, gaya bahasa invokasi sebanyak 1 data, gaya bahasa anafora sebanyak 1 data, gaya bahasa alusio sebanyak 1 data, gaya bahasa antonomasia sebanyak 1 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 2 data, gaya bahasa litotes sebanyak 1 data, gaya bahasa personifikasi sebanyak 1 data, gaya bahasa simile sebanyak 1 data, gaya bahasa paradoks sebanyak 1 data, gaya bahasa kontradiksio sebanyak 1 data, gaya bahasa ironi sebanyak 1 data, gaya bahasa sarkasme sebanyak 2 data, gaya bahasa sinisme sebanyak 1 data.

Penelitian selanjutnya tentang gaya bahasa pernah dilakukan juga oleh Sari (2018) dengan judul *Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari.* Peneliti menemukan gaya bahasa yang terdapat pada novel tersebut, yaitu: gaya bahasa hiperbola sebanyak 120 data, gaya bahasa litotes sebanyak 6 data, gaya bahasa oksimoron sebanyak 1 data, gaya bahasa paranomasia sebanyak 4 data, gaya bahasa ineudo sebanyak 5 data, gaya bahasa klimaks sebanyak 3 data, gaya bahasa antiklimaks sebanyak 11 data, gaya bahasa sarkasme sebanyak 2 data, gaya bahasa antifrasis

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sebanyak 4 data, gaya bahasa ironi sebanyak 2 data, gaya bahasa sinisme sebanyak 2 data, gaya bahasa paradoks sebanyak 4 data, gaya bahasa hiperbaton sebanyak 1 data.

Metodogi

Penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9) "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi." Sumber data merupakan asal dari pemerolehan data, dan dari mana keterangan diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah kutipan kata Boy Candra di *instagram* yang menggunakan gaya bahasa pertentangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan beberapa data yang di temukan, yaitu gaya bahasa paradoks ada 8 data, gaya bahasa antitesis 5 data, gaya bahasa oksimoron 6 data, gaya bahasa okupasi 11 data, sedangkan gaya bahasa pertentangan jenis litotes dan histeron prosteron peneliti tidak menemukan adanya gaya bahasa tersebut di dalam kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Berikut peneliti memaparkan gaya bahasa pertentangan dari hasil penelian.

Gaya Bahasa Paradoks

Data 01

"Kita hanya mampu sebatas saling memahami, Namun tak berani mencoba untuk saling memiliki."

Kutipan kata diatas merupakan data pertama dari gaya bahasa pertentangan jenis paradoks. Terlihat pada kalimat yang kenyataan tersebut bertentangan dengan fakta yang ada .

Data 02

"Masih bertahan dengan kelemahanmu, Masih betah mempelajari kelebihanmu"

Dikategorikan ke dalam gaya bahasa paradoks karena kenyataan yang ada dengan fakta-fakta yang ada saling bertentangan. Pada kalimat tersebut menyatakan seolah-olah masih bertahan dengan kekurangannya.

Data 03

"Kamu bukan korban siapa-siapa, Kamu korban dari keegoisanmu sendiri"

Pada kalimat kedua terdapat fakta menujukan keegoisan kitalah yang menjadikan kita korbannya, lalu disusul dengan kalimat yang bertentangan. Kutipan kata diatas digolongkan kedalam gaya bahasa pertentangan.

Data 04

" Kau bagiku candu, aku bagimu hanyalah canda"

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Dikategorikan ke dalam gaya bahasa paradoks karena kenyataan yang ada dengan fakta yang ada saling bertentangan. Pada kutipan kata tersebut kalimat "kau bagiku candu" adalah nyata, namun fakta yang ada saling bertentangan, terlihat pada kalimat "aku bagimu hanyalah canda."

Data 05

"Dibibir senyum, dibatin hancur"

Pada kutipan kata tersebut kalimat "Dibibir senyum" seperti menyatakan seolah-olah terlihat bahagia karena tersenyum, namun bertentangan dengan fakta pada kalimat "Dibatin hancur", yang menujukan batinnya sedang sedih.

Data 06

"Tubuh ngangur, Isi kepala lembur"

Data keenam dari gaya bahasa pertentangan jenis paradoks .Pada kutipan kata tersebut kalimat "Tubuh ngangur" seperti menyatakan kenyataan yang seolah-olah tidak melakukan apa-apa.

Data 07

"Diluar terlihat cengar-cengir, di dalam hati ketar ketir"

Kutipan kata diatas digolongkan kedalam gaya bahasa pertentangan jenis paradoks oleh peneliti karena kenyataan yang ada dengan fakta-fakta yang ada saling bertentangan.

Data 08

"Tetap berusaha optimis meski diam-diam sering nangis"

Data kedelapan dari gaya bahasa pertentangan jenis paradoks . Terlihat jelas pada kutipan kata ini mengandung gaya bahasa paradoks, karena kenyataan yang ada dan faktanya saling bertentangan.

Gaya Bahasa Antitesis

Data 01

"Tanpa aku, kamu hanyalah kumpulan rasa sepi yang enggan mati, tetapi tak mampu bunuh diri"

Dikategorikan ke dalam gaya bahasa antitesis karena gagasan yang ada bertentangan dengan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Pada kutipan kata tersebut terdapat gagasan kalimat yang saling bertetangan.

Data 02

"Dia tidak melupakan mu, dia hanya banyak mengingat yang lain"

Data kedua dari gaya bahasa pertentangan jenis antitesis. Pada kutipan kata tersebut terdapat gagasan kalimat seperti menyatakan bahwasannya dia tidak lupa terhadapmu, namun fakta yang ada berlawanan.

Data 03

"Jatuh cinta seharusnya membuatmu tumbuh, bukan tunduk"

Pada kutipan kata tersebut terdapat gagasan kalimat, menyatakan bahwasannya jatuh cinta seharusnya membuat banyak kebahagian, namun berlawanan dengan jatuh cinta semakin membuat sedih, kata-kata

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

tersebut dibuktikan pada kalimat “bukan tunduk”.

Data 04

“Terkadang kita tidak butuh orang yang paham akan dunia kita, kita hanya butuh dia yang mau nerima dunia kita”

Pada kutipan kata tersebut terdapat gagasan kalimat, seperti menyatakan bahwasannya kita tidak butuh orang yang hanya sekedar paham akan dunia kita, namun fakta yang ada berlawanan dengan yang kita butuhkan adalah orang yang paham akan dunia kita.

Data 05

“Kita memaksa diri agar terlihat kuat, meski dalam dada tetap saja melarat”

Pada kutipan kata tersebut terdapat gagasan kalimat , menyatakan bahwasannya kita terpaksa agar terlihat kuat, namun fakta yang ada berlawanan karena didalam dada masih saja melarat.

Gaya Bahasa Oksimoron

Data 01

“ Saat ternyata tak ada satu pun kau temukan yang lebih baik. Kau akan mencari aku yang dulu kau anggap paling buruk”

Pada kalimat, “ Saat ternyata tak ada satu pun kau temukan yang lebih baik. Kau akan mencari aku yang dulu kau anggap paling buruk”. Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat yang saling bertentangan, dapat kita lihat dikalimat “Lebih baik” sangat bertentangan dengan kalimat “Paling buruk”.

Data 02

” Kau hanya pandai merayu tapi tak benar rindu”

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat yang saling bertentangan, dapat kita lihat dikalimat “Kau hanya pandai merayu” sangat bertentangan dengan kalimat “tapi tak benar rindu”.

Data 03

”Dia bukan enggak peka, dia sengaja enggak peduli”

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat yang saling bertentangan, dapat kita lihat dikalimat “bukan enggak peka” sangat bertentangan dengan kalimat “sengaja enggak peduli”.

Data 04

“Tidak semua janji berakhir manis, kadang ingkar dan tangis”

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat yang saling bertentangan, kalimat tersebut menujukan bahwa tidak semua janji yang berakhir bahagia, kalimat tersebut sangat bertentangan dengan kalimat “Kadang ingkar dan tangis”.

Data 05

“Jangan takut menjadi sendiri, Tapi takutlah terlihat ramai namun tak berarti”

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat yang saling bertentangan, dapat kita lihat didalam Kalimat ini terdapat kata "ramai" yang menujukan lebih dari satu orang.

Data 06

"Aku tidak berhenti meski pernah dipatahkan. Aku masih berjuang untuk melawan kekalahanku"

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat yang saling bertentangan, dapat kita lihat dikalimat "Pernah dipatahkan". Kalimat tersebut seolah –olah menujukan bahwa pernah gagal, kalimat tersebut sangat bertentangan dengan kalimat "Aku masih berjuang untuk melawan kekalahanku".

Gaya Bahasa Okupasi

Data 01

" Masa muda yang dihabiskan untuk cari duit, setidaknya jauh lebih baik daripada cari perhatian orang yang enggak tertarik kepadamu".

Dikategorikan ke dalam gaya bahasa okupasi karena isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung.

Data 02

"Alasan tidak mau bertemu, kecewa. Bukan karena dendam. Hanya tak ingin diingatkan oleh suasana apa pun"

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat "Alasan tidak mau bertemu, kecewa. Bukan karena dendam", lalu dibantah dengan kalimat "Hanya tak ingin diingatkan oleh suasana apa pun".

Data 03

"Tidak semua hal harus kamu ketahui, kadang yang kamu lihat hanyalah sesuatu yang menyenangkanmu. Di balik semua itu, susah-susahnya ia sembunyikan".

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat "Tidak semua hal harus kamu ketahui, kadang yang kamu lihat hanyalah sesuatu yang menyenangkanmu", lalu dibantah dan diperjelas dengan kalimat "Di balik semua itu, susah-susahnya ia sembunyikan".

Data 04

"Orang-orang bilang kita nggak boleh larut dalam sedih. Tapi saya percaya, kita boleh rehat saat bersedih. Saat suasana hati lagi tak bisa dipaksakan. Saat perasaan tak bisa berdamai secepat itudengan pahit kenyataan. Beri ruang pada diri agar riang bisa pulang kembali"

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat "Orang-orang bilang kita nggak boleh larut dalam sedih", lalu dibantah dengan kalimat "Tapi saya percaya, kita boleh rehat saat bersedih. Saat suasana hati memang lagi tak bisa dipaksakan. Saat perasaan tak bisa berdamai secepat itudengan pahit kenyataan. Beri ruang pada diri agar riang bisa pulang kembali".

Data 05

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

”Maaf memang memberi kita tenang, tapi tak selalu bisa kisah diulang”

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat “Maaf memang memberi kita tenang”, lalu dibantah dan diperjelas dengan kalimat “Tapi tak selalu bisa kisah diulang”. Kutipan kata ini termasuk kedalam gaya bahasa pertentangan jenis okupasi.

Data 06

”Ada waktu buat malas-malasan, tapi jangan lupa waktu buat kerja. Ada waktu buat bersenang-senang, tapi jangan lupa waktu buat cari uang. Hidup bersenang-senang dan hura hura sih terserah, asal jangan jadi beban orang lain ”

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat “Ada waktu buat malas-malasan, tapi jangan lupa waktu buat kerja. Ada waktu buat bersenang-senang, tapi jangan lupa waktu buat cari uang”, lalu dibantah dengan kalimat “Hidup bersenang-senang dan hura hura sih terserah, asal jangan jadi beban orang lain”.

Data 07

” Terimakasih sama diri sendiri, meski pun beberapa hal terpaksa dilakoni tetap saja tangguh sampai hari ini”

Terlihat pada kalimat kedua pada kutipan kata tersebut lalu dibantah dengan kalimat “Meski pun beberapa hal terpaksa dilakoni tetap saja tangguh sampai hari ini”. Terlihat jelas pada kutipan kata ini mengandung gaya bahasa okupasi, Karena isi dari kalimatnya bantahan yang disertai penjelasan yang mendukung.

Data 08

” Masih bisa melakukan hal-hal yang emang disuka dan bisa menolak melakukan hal-hal yang enggak bikin nyaman adalah cara menjaga kewarasan. Meski diminta oleh orang yang kita segani. Kalau emang enggak nyaman, harus berani menolak”

Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat “Masih bisa melakukan hal-hal yang emang disuka dan bisa menolak melakukan hal-hal yang enggak bikin nyaman adalah cara menjaga kewarasan”, lalu dibantah dengan kalimat “Meski diminta oleh orang yang kita segani. Kalau emang enggak nyaman, harus berani menolak.”

Data 09

“Belanjakan uangmu untuk makanan yang kamu suka selagi sehat, Sebab jika sakit datang, hanya tersisa pahit dilidah”

Data kesembilan dari gaya bahasa pertentangan jenis okupasi yang ditemukan dalam kutipan kata Boy Candra di *instagram.* Pada kutipan kata tersebut dibantah dengan kalimat “Sebab jika sakit datang, hanya tersisa pahit dilidah”.

Data 10

”Nenek adalah kunci. Pemersatu keluarga kala lebaran dan hari-hari penting lainnya. Kalau beliau sudah tidak ada, dunia sudah berubah suasana”

Dikategorikan ke dalam gaya bahasa okupasi karena isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung. Pada kutipan kata tersebut, dibantah dengan kalimat “Kalau beliau sudah tidak ada, dunia sudah berubah suasana”.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Data 11

”Kamu akan bernilai dilingkaran yang tepat, dalam lingkaran yang mengerti apa yang kamu perjuangkan”

Dikategorikan ke dalam gaya bahasa okupasi karena isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung. Pada kutipan kata tersebut terdapat kalimat “Kamu akan bernilai dilingkaran yang tepat”, lalu dibantah dengan kalimat “Dalam lingkaran yang mengerti apa yang kamu perjuangkan”.

Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis data mengenai gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi enam jenis, yaitu (1) litotes, (2) paradoks, (3) histeron prosteron, (4) antitesis, (5) oksimoron, (6) okupasi. Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat lima dari enam gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Gaya bahasa pertentangan jenis litotes dan histeron prosteron tidak ditemukan dalam kutipan kata Boy Candra. Data yang berhasil dikumpulkan berjumlah 30 gaya bahasa pertentangan, terdari dari paradoks sebanyak 8 data, antitesis sebanyak 5 data, oksimoron sebanyak 6 data, dan yang terakhir okupasi sebanyak 11 data. Gaya bahasa pertentangan jenis okupasi lebih dominan digunakan dalam kutipan kata Boy Candra di *instagra.* Kutipan kata sendiri pada saat ini banyak disukai oleh banyak orang, selain mewakili perasaan pembaca, juga terdapat gaya bahasa yang indah. Penggunaan gaya bahasa pertentangan pada kutipan kata boy candra, semakin membuat tulisan semakin menarik, karena bisa membuat pembaca ikut merasakan apa isi kalimat kutipan kata tersebut, mulai dari perasaan sedih, marah, kecewa, senang dan lain sebagainya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam pengembangan ilmu pendidikan Bahasa Indonesia khusunya gaya bahasa. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca khusunya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tentang gaya bahasa pertentangan pada kutipan kata Boy Candra di *instagram*. Mahasiswa jika ingin melakukan penelitian hendaklah dengan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan penelitian pada kutipan kata Boy Candra di *instagram*, secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda pula. Terakhir bagi prodi penelitian ini dapat menambah sumber referensi sebagai bahan penelitian lanjutan mendalam pada masa yang akan datang.

Daftar Referensi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Anggoro, Putri Olivia Elisabeth Maria. 2020. "Pengaruh Komunikasi Dan Konten Visual Dalam Media Sosial Instagram Terhadap Keputusan Pembelian Jasa Fotografi Di Sweetescape Jakarta". *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*. Vol. 6, No 2.

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, A. W dan Puspitaningtyas, Z. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Pandiva Buku.

Lestari, Dia Hani dan Nusarani. 2017. *"*Gaya Bahasa Artis dalam Media Sosial*". Jurnal CAKARA*, Vol. 3, No 2.

Purangga, Helniati. 2017. "Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh dalam Instagram*". Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, No 2.

Sari, Puspita Inda. 2018. *"*Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*". Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*. Vol. 1, No 2.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Supriatin, Sri Eneng. 2020. *Kajian Makna Puisi Keagamaaan.* Tasikmalaya: Guepedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.

p-ISSN

9 772716 311077

e-ISSN

9 772715 724007